

IMPLEMENTASI TEORI MA 'NĀ CUM MAGHZĀ

DALAM QS. IBRAHIM/14: 24-27



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Agama
(S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

**Abd. Rahmat
NIM 30156118016**

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE**

2022

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Implementasi Teori *Ma’nā Cum Maghzā* dalam QS Ibrahim/14: 24-27**”, yang disusun oleh **Abd Rahmat, NIM: 30156118016**, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 24 Agustus 2022 M, bertepatan 26 Muharram 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 24 Agustus 2022 M.
26 Muharram 1444 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr.Abd. Fattah, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muh.Ilham Usman, M. Fil. I	(.....)
Munaqisy I	: Sulkifli, S. Th.I.,M. Th. I.	(.....)
Munaqisy II	: Muhammad Yunan, S. Th.I.,M. Th. I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muh. Nasir, MA.	(.....)
Pembimbing II	: Muhammad Nur Murdan, S. Th.I.,M. Th. I.	(.....)

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah,

Dr.Abd. Fattah, M.Pd
NIP. 1996308171998031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Abd. Rahmat NIM: 30156118016, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Implementasi Teori *Ma'nā Cum Maghzā* dalam QS Ibrahim/14: 24-27” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk ujian diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 11 Agustus 2022

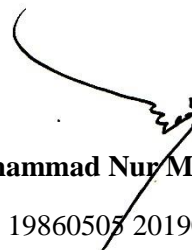
Pembimbing I



Dr. Muhammad Nasir, MA.

NIP. 19760603 200801 1015

Pembimbing II



Muhammad Nur Murdan, M.Th.I.

NIP. 19860503 201903 1007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd Rahmat
NIM : 30156118016
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 28 Juli 2000
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Desa Saletto, Mamuju
Judul : Implementasi Teori *Ma'nā Cum Maghzā* dalam QS Ibrahim/14: 24-27

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika demikian hari terbukti bahwa ia duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 11 Agustus 2022

Penyusun,

Abd Rahmat
NIM: 30156118016

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, puji syukur tercurah panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala limpahan karunian-Nya penulis dapat menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad saw. sang teladan bagi umat manusia.

Skripsi ini sebagai bentuk perjuangan penulis menuntut ilmu pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah pada Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN MAJENE) skripsi dengan judul “Implementasi Teori *Ma'nā Cum Maghzā* dalam QS Ibrahim/14: 24-27 diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.Ag).

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis jumpai dapat teratasi.

Pertama-tama, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada orang tua penulis, ayahanda (alm) Basong dan Ibunda Junusia yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis, serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Untuk ayahanda (alm) tercinta, yang nasehat-nasehatnya selalu mengiringi langkah penulis selama menempuh kuliah. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan tempat terbaik untuknya. Untuk ibuku yang selalu menatapku dengan penuh kasih dan sayang, terima kasih sedalam-dalamnya. Penulis

menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya.

Ucapan terima kasih juga yang tulus penulis sampaikan kepada kakak-kakak, Amiruddin dan istrinya Sinar, Hajra dan suaminya Jalil, Muslim, Darmawati dan suaminya Arif, Wahyuddin dan istrinya Wahyuni, Sarifah dan suaminya Abdul Syukur, serta kepada keluarga besar penulis yang senantiasa memotivasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan studi.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah, ST.MT selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta Waka I, II, dan III yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi STAIN Majene yang lebih unggul dan *malaqbi*.
2. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd selaku ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I selaku ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Bapak Dr. Muh. Nasir, M. A. dan Bapak Muhammad Nur Murdan S.Th.I.,M.Th.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II penulis, yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Saran-saran dan kritik-kritik mereka sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sulkifli, S.Th.I.,M.Th.I dan Bapak Muhammad Yunan, S.Th.I.,M.Th.I selaku Penguji I dan Penguji II penulis, yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan ilmu berupa kritik dan saran dalam perbaikan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen dan Staff Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis studi.
7. Kepada (alm) KH. Nur Husain, BA, (alm) KH. Ismail Nur, BA, (alm) Drs. Muh. Jabir Hafidz, KH. Muslih Nur Husain, Lc. M. A, ustadz Nur Jamiat, S. Ag., ustadza Nurhayati, S. Ag., ustadz Hasan Tola, ustadza Saharah, S.Pd. serta kepada guru-guru penulis baik dari SD Negeri Ganno Kabupaten Mamuju, MTS Al-Istiqamah Dolangan Kabupaten Mamuju, dan Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga Kabupaten Majene, yang selalu memberikan nasehat dan menjadi pegangan penulis selama menempuh kuliah. Khususnya kepada Bapak Muhammad Masykur, S. Ag, (waktu itu sebagai Kepala Madrasah ‘Aliyah DDI Baruga), penulis ucapkan terima kasih yang sebenar-benarnya, beliau begitu ikhlas memperjuangkan penulis sehingga bisa melanjutkan studi di STAIN Majene.
8. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum (IMAPI) DDI Baruga, sahabat-sahabat seperjuangan IAT angkatan 2018, Jurusan Ilmu Tafsir dan Alquran Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene khususnya kepada IAT I, sahabat-sahabat Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Padang Timur Campalagian dan sahabat-sahabat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga, serta sahabat-sahabat Remaja Masjid Darul Ma’ruf Baruga (RESDAMAR) Baruga, canda dan tawa, suka dan duka yang telah kita lalui, semoga ukiran kenangan indah tidak luntur ditelan masa.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah disisi-Nya dan semoga Allah swt. senantiasa meridhoi semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Pada kenyataannya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Terakhir penulis harus sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenaan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih ada terdapat dalam penelitian ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, tulisan ini dapat diterima dikalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis

Abd Rahmat
3015618016

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Deskripsi Fokus dan Fokus penelitian.....	7
D. Tinjauan Penelitian terdahulu.....	11
E. Metodologi Penelitian	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
BAB II TINJAUAN TEORITIS	17
A. Pengertian <i>Ma'nā Cum Maghzā</i>	17
B. Latar belakang Munculnya <i>Ma'nā Cum Maghzā</i>	18
C. Metode Pendekatan <i>Ma'nā Cum Maghzā</i>	20
BAB III ANALISIS AYAT QS IBRAHIM/14: 24-27	22
A. Deskripsi Ayat QS Ibrahim/14: 24-27.....	22
1. Lafadz dan Terjemahan QS Ibrahim/14: 24-27	22
2. Munasabah QS Ibrahim/14: 24-27.....	23
3. Aspek Mufradat QS Ibrahim/14: 24-27	23
B. Pendapat Ulama Tafsir terhadap QS Ibrahim/14: 24-27	25
a) Imam Ibnu katsir (701-773 H/1301-1372 M).....	25
b) Mustafa al- Maraḳi (1300-1371 H/ 1883-1952 M).....	27
c) Hamka (1326-1401H/1908-1981 M).....	29

d) Wahbah az-Zuhaili (1351-1437 H/1932-2015 M).....	32
e) M. Quraish Shihab (1364-1944 H-sekarang.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Analisis <i>Ma'nā Cum Maghzā</i>	38
1. Analisis Lingusitik.....	38
2. Analisis Historis	40
B. Analisis <i>Maghzā</i>	42
1. Analisis <i>Maghzā</i> Kalimat yang Baik.....	42
a) Ucapan yang Benar, Jujur dan Tepat Sasaran (<i>Qaulan Sadida</i>)	43
b) Ucapan yang Mulia (<i>Qaulan Karima</i>).	44
c) Ucapan yang Membahagikan (<i>Qaulan Maysura</i>).....	45
d) Ucapan yang dikenal dan dipahami Secara Baik (<i>Qaulan Ma'rufa</i>)..	47
1) <i>Qaulan Baliqha</i>	48
2) Ucapan yang Lembut (<i>Qaulan Layyina</i>).....	50
3) Sebaik-baik Ucapan (<i>Ahsan al-Qaul</i>).....	51
2. Analisis <i>Maghzā</i> kalimat yang Buruk.....	52
a) Penghinaan.....	54
b) Penecemaran Nama Baik.....	56
c) Perbuatan yang Tidak Menyenangkan.....	56
d) Melakukan Provokasi.....	57
e) Menyebarkan Berita Bohong.....	59
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	Ha	h	a
ء	hamzah	'	apostrop
ي	Ha	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indoonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>dammah</i>	i	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي...	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو...	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ا...آ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
...ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
...و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

4. Tā' Marbūṭa

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَدْلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu‘‘ima*

عُدُوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'marūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *billāh* *dinullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

رَحْمَةُ اللّٰهِ فِيْ رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum ft ramḥatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al- Ṭūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al- Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al- Walīd Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Walīd Muḥammad ibnu)

Naṣr ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣr ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...; 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imān /3: 4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

- ص = صفحة
دم = بدون مكان
صلعم = صلى الله عليه و سلم
ط = طبعة
دن = بدون ناشر
الخ = الى اخرها\الر اخره
ج = جزء

ABSTRAK

Nama : Abd. Rahmat
Nim : 30156118016
Judul : Dampak *Hate Specch* di Media Sosial Dalam QS Ibrahim/14: 24-27 (Studi Analisis *Ma'na Cum Maghza*)

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana implementasi teori *ma'nā cum maghzā*, dan bagaimana implementasi teori *ma'nā cum maghzā* dalam QS.Ibrahim/14: 24-27.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepastakaan (*libabry research*), penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā*, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut diambil sebuah kesimpulan, Indikator keberhasilan dalam penelitian tentang bagaimana implementasi teori *ma'nā cum maghzā* dalam QS.Ibrahim/14: 24- 27.

Setelah mengadakan penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa implementasi teori *ma'nā cum maghzā* dalam QS.Ibrahim/14: 24-27, terhadap kalimat yang baik diantaranya: ucapan yang benar, jujur, dan tepat sasaran (*qaulan sadida*), ucapan yang mulia (*qaulan karima*), ucapan yang membahagiakan (*qaulan maysura*), ucapan yang dikenal dan dipahami secara baik yang menyentuh dan membekas (*qaulan baligha*), ucapan yang lembut (*qaulan layyina*), dan ucapan yang terbaik (*aḥsan al-qaul*). Sedangkan terhadap kalimat yang buruk diantaranya: penghinaan, pencemaran nama baik, melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan, melakukan provokasi dan menyebarkan berita bohong.

Impilkasi dari penelitian ini yaitu, perlunya selalu dalam kehidupan sehari-hari mengucapkan kalimat-kalimat yang baik mengantarkan kepada perbuatan yang baik. Karenanya, Allah memperhatikan orang-orang yang baik dan jujur dalam ucapannya mengarahkan langkah-langkah mereka dan memperbaiki amalan-amalan mereka sebagai balasan kebenaran dan kejujurannya. Sehingga kalimat-kalimat yang kita sampaikan tidak dapat memunculkan kebencian diantara manusia, maka seharusnya kehidupan manusia harus berlandasan kepada nilai-nilai al-Qur'an, dan diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi kepada pembaca tentang keilmuan di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan sains. Al-Qur'an diturunkan Allah swt. kepada Rasulullah saw. untuk memberikan manusia petunjuk untuk bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta membimbing manusia ke jalan yang lurus. Rasulullah saw. menyampaikan al-Qur'an itu kepada para sahabatnya orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakan kepada Rasulullah saw.¹

Al-Qur'an juga merupakan kitab suci terakhir dan menjadi rujukan serta memiliki standar yang utama untuk seluruh umat Islam. Orisinalitas, kebenaran dan keterpeliharaannya diyakini oleh umat muslimin. Petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya bersifat universal, lengkap dan mampu menghadapi tantangan zaman. Umat Islam berpandangan bahwa al-Qur'an *ṣāliḥ li kulli zaman wa makan*, yaitu bahwa al-Qur'an selalu cocok disetiap waktu dan tempat. Pandangan tersebut mengharuskan umat Islam untuk senantiasa mendialogkan antara al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan perkembangan problem social kemanusiaan yang dihadapi umat Islam sebagai konteks yang tidak terbatas. Dengan demikian umat Islam dituntut untuk selalu menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan konteks sosio-historis yang dihadapinya.²

¹Manna" al-Qaththan, *Pengantar Studi Ulumul Qur'an*, terj. Aunnur Rafiq El-Masni, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2020), h. 5.

²Sahiron Syamsuddin dkk., *Pendekatan Ma"na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Preblematika Sosial Kegamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan Lembaga Ladang Kata, 2020), h. 450.

Perkembangan penafsiran al-Qur'an agak berbeda dengan perkembangan yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat turunnya al-Qur'an dan sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Karena bahasa Arab adalah bahasa mereka, maka mereka tidak mengalami kesulitan berarti untuk memahami bahasa al-Qur'an sehingga proses penafsiran juga relative cepat dan pesat.³

Seiring perkembangan zaman, berbagai isu sosial dan keagamaan bermunculan dengan cepat di era digital ini. Perkembangan kelompok ekstrem dalam pemahaman agama merupakan fenomena dan fakta yang tidak bisa kita pungkiri. Mereka lebih menekankan makna literal daripada makna substantif teks-teks agama. Lebih dari itu, mereka memahami bahwa hanya pemahaman mereka yang benar. Secara umum, mereka tidak memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi mereka memiliki jiwa keagamaan yang sangat kuat. Mereka tidak menyadari bahwa teks-teks agama sering kali dipahami oleh para ulama yang berbeda. Mereka juga tidak tahu bahwa ada banyak kelompok, masing-masing mengklaim sendiri-sendiri. Radikalisme dalam pemahaman keagamaan seperti itu merupakan salah satu masalah yang dihadapi Indonesia saat ini, yang membutuhkan solusi baik secara teoritis maupun praktis.⁴

³Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonseia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdul Rauf As-Sangkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Depok: Penerbit Sahifa Publishing, 2020), h. 1.

⁴Sahiron Syamsuddin dkk., *Pendekatan Ma"na-Cum-Maghza Atas Al-Qur"an dan Hadis: Menjawab Preblematika Sosial Kegamaan di Era Kontemporer*, h. v.

Keragaman perhatian terhadap al-Qur'an tersebut diantaranya terlihat dari lahirnya berbagai aliran dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Ada aliran tafsir bi al- ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, tafsir sectarian, tafsir filosofis, tafsir falsafi, dan berbagai tafsir yang lain. Setiap aliran pasti melahirkan banyak tasfir. Tidak jarang dari satu aliran muncul puluhan kitab tafsir. Hal ini menandakan bukti betapa besar nilai al-Qur'an dan betapa tinggi perhatian manusia terhadap al-Qur'an.⁵

Perdebatan tentang kemungkinan pengembangan ulumul Qur'an melalui hermeneutika dan tentang penerapan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an hingga saat ini masih dmunculkan di kalangan para ulama dan sarjana Islam. Pro dan kontra pun terjadi dan tak dapat dapat dihindari. Sebagian dari mereka menolak hermeneutika secara totalitas. Sebagian yang lain menerimanya secara keseluruhan dan sebagian lain lagi berusaha menegahi perbedaan pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa sebagian teori hermeneutika dipandang *acceptable* (diterima) dalam kajian keislaman. Di Indonesia misalnya, sarjana-sarjana, seperti Adian Husaini, menolak hermeneutika secara mutlak, sementara M. Quraish Shihab, seorang professor dalam bidang tafsir al-Qur'an dan sekliagus seorang penafsir, memiliki pandangan yang berbeda. Beliau menegaskan bahwa sebagian teeori dan metode hermeneutika dapat digunakan dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an. Di Mesir, Hasan Hanafi, membuka kemungkinan penerapan hermeneutika dalam memahami teks-teks keagamaan,

⁵Waṣfi „Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Māqaṣḍi, Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Ulya Fikriati, (PT. Qaf Media Kreativa, I,2020), h. 10.

sementara Muhammad ‘Imarah mengkritik hermeneutika mati- matian. Baik mereka yang pro maupun yang kontra terhadap hermeneutika membangun argumentasinya masing-masing.⁶

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* dapat menerima hermeneutika sebagai metode penafsiran atas teks, termasuk teks al-Qur’an, segala macam hermeneutika yang dapat diaplikasikan itu tidak merusak hakekat al-Qur’an sebagai wahyu Allah swt. dan merupakan upaya untuk memahami apa yang dimaksud oleh-Nya sesuai dengan batas kemampuan manusia. Meskipun demikian, M. Qurasih Shihab bersikap kritis atas poin-poin tertentu. Penerimaan semacam ini, meski tidak secara total, merupakan hasil dari sikapnya yang objektif terhadap pemikiran-pemikiran hermeneutika yang sangat bervariasi.⁷

Pentingnya untuk melihat perkembangan penafsiran dari masa kemasa, maka seharusnya manusia dalam menjalani kehidupan mesti literasi dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, sehingga melihat perkembangan dan kemajuan dalam bidang pengetahuan, terutama pada bidang ilmu al-Qur’an dan tafsir. Perkembangan teknologi telah menimbulkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari dan sehingga al-Qur’an mampu memberikan solusi terhadap tantangan zaman. Umat Islam berpandangan bahwa al-Qur’an *ṣāliḥ li kulli zaman wamakan*. Allah berfirman dalam QS. Ibrahim/14: 24-27.

⁶Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an: Edisi Revisi dan Perluasan*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press dan Baitul hikmah Press, 2017), h. 1-2.

⁷M. Quraish Shihab, “*Kaidah Tafsir*”, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 361

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤)
 تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمَثَلُ كَلِمَةٍ
 خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦) يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
 بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (٢٧)

Terjemahnya:

(24) Tidaklah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (25) (Pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar selalu ingat. (26) Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah di cabut akar-akarnya dari permukaan bumi: tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. (27) Allah meneguhkan (iman) orang-orang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.⁸

Battuanna

24. Apa' andiangdi mupinnnassai me'apai Puang Allah Taala mappapia alarapangan pau (kalima') iya mapia, rapang ponna ayu iya mapia, uake'na makasau', anna ta'ena (me'aliaya) dai' di langi',
 25. Ponna ayu di'o membuai di tuttu wattu pembuanna sawa' pa'elo'na Puangna. Puang Allah Taala mappapia alarapangan lao di rupa tau mamoarei ise'iya samata paingarang. 26. Anna alarapangan pau adae' rapangi ponna ayu adae', iya pura di rambu' siola uake'na di baona lino, andiangi mala mekke'de' mau nasicco'na. 27. Puang Allah Taala mappamakasau' (tappa') na to matappa sawa' pau iya makasau' lalang di atuoang di lino anna di ahera', anna Puang Allah Taala mappapusa to ta'lalo pagau' bawang anna Puang Allah Taala mappogau' Iya napoelo'.⁹

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, vol. Jilid II (PT. Sinerga Pustaka Indonesia, 2012), h. 143.

⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balibang Agama, 2019), h. 435-436.

Sebagai agama yang berdasar kepada nilai-nilai yang baik dengan asas-asas dasar mengajak kepada nilai-nilai melakukan hal yang baik dan berusaha untuk tidak melakukan keburukan, maka dalam Islam mengisyaratkan pada ayat di atas, mendidik umat muslim untuk selalu terbiasa dalam menggunakan perkataan manusia berusaha untuk menanamkan kebaikan di dalam dirinya dan menjauhi keburukan baik dan penuh hikmah, mengandung kalimat yang berfaedah bagi kehidupan dirinya dan kepada sesama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis ingin mengkaji bagaimana implementasi teori *ma'nā cum maghzā* dalam QS Ibrahim/14: 24-27 pada kalimat yang baik dan kalimat yang buruk, agar supaya dalam penelitian ini bisa memberikan manfaat dan bisa menanamkan nilai social yang berlandaskan pada al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis akan membahas permasalahan ini dalam skripsi yang berjudul "Implementasi Teori *Ma'nā Cum Maghzā* dalam QS Ibrahim/14: 24-27"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Teori *Ma'nā Cum Maghzā* ?
2. Bagaimana Implementasi Teori *Ma'nā Cum Maghzā* dalam QS Ibrahim/14: 24-27?

C. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini, maka peneliti berpendapat bahwa istilah-istilah berikut perlu dijelaskan:

1. Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Implementasi dimaknai dengan pelaksanaan, penerapan:¹⁰ sedangkan Puji Meilita Sugiana memaknai implementasi sebagai sebuah kegiatan untuk melaksanakan suatu kebijakan yang dituangkan dalam suatu peraturan pemerintah maupun lembaga Negara lainnya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dari kebijakan tersebut.

Implementasi berasal dari kata “*to implement*” yang berarti mengimplementasikan. Arti implementasi ialah kegiatan yang dilakukan melalui perencanaan dan mengacu pada aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi juga berarti penerapan atau pelaksanaan. Jadi, implementasi adalah tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Dengan demikian, implementasi hanya dapat dilakukan jika terdapat sebuah rencana.¹¹

2. *Ma'nā Cum Maghzā*

Ma'nā cum maghzā seperti yang diungkapkan Sahiron sendiri adalah metode penafsiran al-Quran yang mana seseorang menggali makna sejarah yang original (*ma'nā*) yang dipahami oleh audiens pertama dan menjelaskan makna signifikansinya (*maghzā*) untuk diterapkan pada masa kontemporer. Penafsiran menggunakan metode *ma'nā cum maghzā* tidak bisa dilakukan sembarangan. Seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan yang linear yang melatarbelakanginya.

¹⁰David Moeljadi dkk., “KBBI V” (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Pembakuan Kemendikbud RI, 2016) <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>.

¹¹Fakhtul Jamil, “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Program Tahfidz Putra Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan” , (Skripsi Fakultas Agama Islam, Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, 2021), h. 12

Pendekatan ini memegang teguh prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih, wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yaitu tetap mempertahankan kebiasaan penafsiran ulama salaf, dalam hal ini *Ulumul Qur'an*, dan mengambil tradisi lain yang memiliki semangat dengan al-Qur'an yang membantu. Penafsiran dengan pendekatan ini diarahkan untuk mencapai kemashlahatan manusia, bukan untuk menimbulkan kekacauan. Penafsiran itu bersifat dinamis dan terus berkembang. Kebenaran dari sebuah penafsiran ialah relatif, yang mutlak adalah Allah dan ilmu.¹²

Prinsip penafsiran dari *ma'nā cum maghzā* dilakukan melalui dua tahap. Pertama, yaitu mencari *ma'nā* (makna asal ayat). *Ma'nā* secara etimologi berarti "arti". Adapun secara terminologi untuk *ma'na* disini berarti makna asal atau *makna literal historis* dari ayat. Mencari makna historis artinya mencari makna yang dimaksud pengarang. Artian hanya menggunakan makna sekarang terhadap sebuah ayat atau kumpulan ayat dalam penafsiran, maka yang akan terjadi adalah penafsiran yang liar dan pesan yang diperoleh biasa berbeda. Tidak berhenti disitu, makna historis yang sudah diperoleh kemudian digali pesannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh maknanya pada masa sekarang. Kedua, menentukan *maghzā* (Signifikansi ayat). *Maghzā* secara etimologi berarti maksud, tujuan, dan signifikansi. Adapun secara terminologi *magzā* berarti pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan.¹³

3. Tafsir

Tafsir dalam artian etimologi mengikut wazan "*taf'il*", " yang bermakna menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna yang rasional. Kata kerjanya

¹²Nahrol Pintako Aji, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Komtemporer; Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* oleh Sahiron Syamsuddin", *Jurnal Imiah Multi Disiplin Indonesia*, 2, no. Special Issue 1 (2022): h. 254.

¹³Nahrol Pintako Aji, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Komtemporer; Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* oleh Sahiron Syamsuddin", h. 254.

seperti wazan “*dharaba-yadrhribu*” dan “*nashara-yanshuru*.” Dikatakan: “*fasara asy-syai’a-yasfiru* dan “*yasfuru, fasran.*” dan “*fassarahu,*” artinya “*abanahu*” (menjelaskan). Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* memiliki arti memberikan makna yang jelas dan menyingkap yang belum jelas. Dalam *Lisanul ‘Arab* disebutkan: kata “*al-fasr*” ialah menyingkap sesuatu yang belum jelas, sedang kata “*at-tafsir*” berarti mengungkapkan suatu lafaz yang *musykil*.¹⁴

Dengan demikian, tafsir adalah suatu upaya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan hal-hal masih kurang jelas. Jika, dikaitkan dengan al-Quran, berarti, usaha dengan seluruh pengetahuan yang dimiliki untuk mengetahui secara spesifik isi kandungan al-Qur’an dengan memberikan penjelasan terhadap maknanya dan klasifikasi pengertian yang sebenarnya.¹⁵

4. *Tahlili*

Kata *Tahlili* sendiri berasal dari bahasa Arab *hallala-yuhallilu-tahlil* yang berarti mengurai, menganalisis. Tafsir metode *tahlili* adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur’an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur’an Mushaf ‘Utsmani.¹⁶ Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutannya dalam mushaf.¹⁷

¹⁴Manna’ al-Qaththan, *Pengantar Studi Ulumul Qur’an*, terj. Aunnur Rafiq El-Masni, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2020), h. 407-408.

¹⁵Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonseia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdul Rauf As-Sangkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Depok: Penerbit Sahifa Publishing, 2020), h. 3.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 172.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan, yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.322

Metode *tahlili* dalam penerapannya, penafsir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufassir biasanya menghidangkan beberapa tahapan:

- a. Menerangkan hubungan (*munāsabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain. Misalnya, dalam menafsirkan awal surah Ali-Imran/3. Apabila mufasir menulis tafsirnya secara utuh satu mushaf, mulai dari surah al-Fatihah/1 dan seterusnya, maka ketika ia memulai menafsirkan surah Ali Imran/3, ia akan menjelaskan hubungan (*munāsabah*) antara surah al-Baqarah/2 dengan surah Ali Imran/3, yang sedang ditafsirkannya.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*).
- c. Menganalisis *mufradat* (kosakata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufasir kadang-kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan unsur-unsur *faṣahah*, *bayan* dan *i'jaz*-nya, bila dianggap perlu. Khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balaghah*.
- f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat *ahkam*, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufasir mengambil manfaat dari ayat-

ayat lainnya, hadis Nabi saw., pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad mufasir sendiri.¹⁸

Melihat aspek-aspek yang dibahas dalam tafsir *tahlili* dapat dipahami bahwa penafsiran dengan metode ini sangat luas dan menyeluruh. Metode tafsir *tahlili* digunakan sebagian besar mufasir pada masa lalu dan masih terus berkembang pada masa sekarang.¹⁹

Sehubungan dengan pemaparan deskripsi fokus di atas, maka batasan menjadi tumpunan dasar dari penelitian ini, agar tidak terjadi pemahaman yang salah dalam penelitian ini, baik untuk pembaca ataupun penulis sendiri. Adapun ayat yang menjadi fokus pembahasan dalam skripsi ini yaitu Implementasi Teori *Ma'nā Cum Maghzā* dalam QS Ibrahim/14: 24-27.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengkajian penulis atas permasalahan, maka penulis menemukan beberapa penelitian atau literatur yang terkait dengan permasalahan yang peneliti bahas, diantaranya:

1. *Skripsi yang berjudul "Amsal Musarrahah Dalam QS. Ibrahim Ayat 24-27 Menurut Para Mufassir"* yang ditulis oleh Ahmad Dihan Syarif. Skripsi ini membahas bagaimana *amsal musarrahah* dan bagaimana nilai-nilai makna dan hikmah dibalik perumpamaan tersebut. Dalam skripsi ini membahas bagaimana Allah mengumpamakan perkataan yang benar dan perkataan buruk seperti sesuatu pohon.²⁰

¹⁸M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, h. 173.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, h. 174.

²⁰Ahmad Dihan Syarif, " *Amsal Musarrahah* dalam QS. Ibrahim ayat 24-27 Menurut Para Mufassir," (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).

2. *Skripsi* yang berjudul “Makna *Amtsal kalimatan thayyibatan wa kalimatin khabitsatin* dalam al-Qur’an (Kajian Stilistika)” yang ditulis oleh Mutiara Anggraini. Skripsi ini membahas bagaimana Allah swt. mengumpamakan ucapan yang baik dan ucapan yang buruk seperti sesuatu pohon dalam al-Qur’an dengan menggunakan kajian stilistika.²¹
3. *Skripsi* yang berjudul “*Hate Speech: Pembacaan Terhadap Qs. Al-Hujurat [49]: Ayat 11-12 Prespektif Hermeneutika Paul Ricoeur*” yang ditulis oleh Fingat Cyilimia, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri, dalam penelitian ini menjelaskan tindakan yang termasuk dari *hate speech* berlandaskan pemahaman QS. Al- Hujurat [49] 11-12 menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur ialah semua bentuk komunikasi terhadap orang lain, baik dalam bentuk perkataan ataupun tindakan yang bisa menimbulkan *hate speech*, dan menyakiti seseorang.
4. *Skripsi* yang berjudul “Ujaran Kebencian Dalam Prespektif M. Quraish Shihab (Analisis QS. Al-Hujurat ayat 11 Dalam Tafsir Al-Misbah)” yang ditulis oleh Mohamad Saiful Mujab, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, ialah penelitian ini menyimpulkan bahwa ujaran kebencian dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, Allah swt. berpesan terhadap hambanya bahwa dalam berinteraksi dalam kehidupan masyarakat kita dilarang untuk berkata yang tidak baik terhadap orang lain.

²¹Mutiara Anggraini, *Makna Amtsal Kalimatan Thayyibatan wa Kalimatin Khabitsatin dalam al-Qur’an* (Kajian Stilistika), (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Pekanbaru: Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

5. *Skripsi* yang berjudul “Metode Komunikasi dalam al-Qur’an” yang ditulis oleh Isra Wahyuni. Skripsi ini mengkaji bagaimana etika pola komunikasi yang benar dalam kehidupan sehari-hari dengan mengkomunikasikan al-Qur’an menggunakan cara atau komunikasi yang baik. Dalam skripsi ini membahas bagaimana metode komunikasi berdasarkan petunjuk al-Qur’an. Sehingga, apa yang disebutkan berdasarkan petunjuk al-Qur’an mengenai pola komunikasi itu bisa diterapkan dalam berinteraksi dengan siapapun dalam kehidupan sosial.²²

Beberapa tinjauan di atas, maka peneliti belum menemukan penelitian yang sama, sehingga penelitian ini sangat sesuai dengan keadaan masa kini. Maka, peneliti akan membahas tentang bagaimana Implementasi Teori *Ma’nā Cum Maghzā* dalam QS Ibrahim/14: 24-27.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), ialah penelitian dengan cara mengumpulkan kitab-kitab, buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari atau mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (primer) maupun sumber data pendukung (sekunder).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan *ma’nā cum maghzā*. Pendekatan *ma’nā cum maghzā* adalah studi terhadap teks khususnya al-Qur’an dengan menggunakan tiga langkah dalam analisisnya yaitu, analisis linguistik,

²²Isra Wahyuni, “Metode Komunikasi dalam al-Qur’an,” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Darussalam-Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

analisis historis *mikro* dan *makro*, dan menemukan signifikansi (*maghzā*) dalam QS. Ibrahim/14: 24-27.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang sangat dibutuhkan untuk melakukan penelitian atau istilah lain dari primer adalah data utama yang berupa al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Adapun data sekunder, sumber sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku ataupun artikel-artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini..

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data yang dipakai yaitu cara dokumentasi. Adapun metode dokumentasi ialah memperoleh dan mengumpulkan berbagai data yang berupa kitab-kitab, buku-buku, artikel dan jurnal dan beberapa sumber data yang berkaitan yang dapat digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

5. Metode pengolahan dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian jenis kualitatif adalah metode pengolahan data kualitatif, hal ini menjelaskan agar bisa memberikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Maka adapun langkah-langkah yang akan dilalui dalam kajian ini yaitu:

a. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dalam skripsi ini ialah menggunakan pola tafsir *tahlili* dengan beberapa cara yaitu:

- 1) Menyebutkan ayat QS Ibrahim/14: 24-27 sebagai pokok pembahasan dengan mencari urutan ayat dalam mushaf.

- 2) Menjelaskan *mufradat* (kosakata) yang terdapat dalam QS Ibrahim/14: 24-27.
- 3) Menerangkan hubungan (*munāsabah*) ayat dalam QS Ibrahim/14: 24-27.
- 4) Mencari *asbāb al-nuzūl* ayat (jika ada), membantu dalam memahami ayat dikaji.
- 5) Memperhatikan keterangan-keterangan yang terkait dengan QS Ibrahim/14: 24-27 yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti Nabi saw. Sahabat, tabi'in, dan para ahli tafsir lainnya. Dalam hal ini, peneliti merujuk kepada *Tafsir Ibnu Katṣīr* karya Muhammad Ismail Ibn Katṣīr, *Tafsir Al-Marāqī* oleh Ahmad Mustafa al-Marāqī, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Qurasih Shihah, *Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur'an* karya Al-Raqhib al-asfahani, *Eksiklopedia al-Qur'an*, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghẓā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* karya Sahiron Syamsuddin, dkk, dan lain-lain.
- 6) Menjelaskan makna yang terkandung dalam QS Ibrahim/14: 24-27 dari berbagai sisi yang telah didapat oleh peneliti.

b. Analisis data

Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan analisis data deduktif dan induktif. Apabila, analisis data digunakan dengan cara berangkat dari data yang bersifat universal kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat spesifik maka dinamai deduktif. Sedang usaha menganalisis bermula dari data-data yang sifatnya spesifik kemudian diambil kesimpulan yang bersifat universal. Maka ini disebut sebagai pola induktif. Kedua bentuk kerja analisis di atas, merupakan bentuk penelitian secara spesifik, terutama pada ayat pokok yang dibahas dalam skripsi ini.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pembahasan di atas, maka penelitian menyebutkan beberapa tujuan, yaitu :

- a. Mampu mengetahui bagaimana implementasi teori *ma'nā cum maghzā*.
- b. Mampu mengetahui bagaimana implementasi teori *ma'nā cum maghzā* dalam QS.Ibrahim/14: 24-27.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi kepada pembaca tentang keilmuan di bidang al-Qur'an dan tafsir
- b. Sebagai pengembangan dan memperluas khazanah intelektual di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah keyakinan kita tentang kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek kebahasaan terkhusus dalam aspek al-Qur'an.

BAB II

TINJAUAN TOERITIS

A. Pengertian Ma'nā Cum Maghzā

Berbagai isu sosial dan keagamaan bermunculan dengan cepat di era digital ini. Perkembangan kelompok esktrrem dalam pemahaman agama merupakan fenomena dan fakta yang tidak bisa kita pungkiri. Mereka lebih menekankan makna literal daripada makna substantif teks-teks agama. Lebih dari itu, mereka memahami bahwa hanya pemahaman mereka yang benar. Secara umum, mereka tidak memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi mereka memiliki jiwa keagamaan yang sangat kuat. Mereka tidak menyadari bahwa teks-teks agama sering kali dipahami oleh para ulama yang berbeda. Mereka juga tidak tahu bahwa ada banyak kelompok, masing-masing mengklaim sendiri-sendiri. Radikalisme dalam pemahaman keagamaan seperti itu merupakan salah satu masalah yang dihadapi Indonesia saat ini, yang membutuhkan solusi baik secara teoritis maupun praktis.²³

Makna *ma'nā cum maghzā* yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, di populerkan oleh Sahiron Syamsuddin, sebuah pendekatan yang dipakai untuk menafsirkan ayat-ayat kitab suci al-Qur'an dan hadis. Sahiron Syamsuddin berpendapat bahwa ada tiga macam aliran tafsir al-Qur'an dipandang dari segi pemahaman. Aliran pertama adalah aliran *quasi-objektivis koservatif*, ialah pandangan *quasi-objektivitas tradisional* adalah suatu pemahaman bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diterapkan pada masa kini, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diterapkan pada situasi, di mana al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi muslim awal.

²³Sahiron Syamsuddin dkk., "*Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Preblematika Sosial Kegamaan di Era Kontemporer*", (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan Lembaga Ladang Kata, 2020), h. v.

Aliran kedua adalah *aliran subyektivis*. Berbeda dengan pemahaman yang pertama, aliran *subyektivis* menjelaskan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan *subyektivitas* penafsir, dan karena itu keabsahan interpretatif bersifat relatif. Atas dasar ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemajuan ilmu dan pengalaman pada saat al-Qur'an ditafsirkan. Aliran ketiga adalah aliran *quasi-obyektivis progresif*. Aliran ini memiliki kemiripan dengan pemahaman *quasi-obyektivis tradisonal* dalam hal, bahwa penafsir di masa kini tetap konsekuen untuk menggali makna asal dengan menggunakan di samping perangkat metodis ilmu tafsir, juga perangkat metodis lain, seperti informasi konteks sejarah makro dunia Arab saat penurunan wahyu, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern dan hermeneutika.²⁴

B. Latar Belakang Munculnya *Ma'nā Cum Maghzā*

Pembahasan sebelumnya menjelaskan tiga jenis aliran pemikiran. Pendekatan *ma'nā cum maghzā* adalah bentuk penyederhanaan dan sekaligus kemajuan dari aliran *quasi-obyektivis progresif* yang disusun oleh Fazhur Rahman, Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd dan Abdullah Saeed. Muhammad al-Talibi dengan orang lain dalam bukunya. Tetapi *quasi-obyektivis progresif* tidak berurusan dengan 'makna'. Pertanyaannya adalah apakah makna yang dimaksud adalah makna yang dipahami pada masa Nabi, atau makna yang dimaknai pada suatu titik waktu tertentu.

Menurut Sahiron, ada dua jenis makna. Pertama, itu berarti "makna yang luar biasa." Ini adalah pesan utama yang dipahami dan diterapkan secara kontekstual dan dinamis, dimulai pada zaman para nabi dan sampai pada titik di mana kitab suci ditafsirkan setiap saat. Makna yang luar biasa ini kemudian dibagi menjadi dua

²⁴Syamsuddin, "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*", (Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press dan Baitul hikmah Press, 2017), h. 54-57.

bagian. (1) Signifikansi fenomenologis historis. Artinya, makna suatu ayat atau kumpulan ayat sebagaimana dipahami dan diterapkan pada saat turunnya wahyu. (2) makna fenomenologis dinamis, yaitu pesan Al-Qur'an dipahami dan didefinisikan dalam menafsirkan ayat atau kelompok ayat tertentu; kemudian itu berlaku untuk kehidupan. Kedua, signifikansi ideal, akumulasi ideal pemahaman makna. Akumulasi pemahaman ini pada akhirnya akan atau akan dikenal sebagai tujuan peradaban manusia yang berpihak kepada Allah swt.²⁵

Pendekatan *ma'nā cum maghzā* adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin.²⁶Selanjutnya, pendekatan *ma'nā cum maghzā* ini lebih dikenal dengan pendekatan yang menggabungkan '*Ulumul al-Qur'an* dan teori-teori hermeneutika. Sahiron Syamsuddin berasumsi bahwa hermeneutika dapat memperkuat metode penafsiran al-Qur'an. Ada beberapa argumen dalam hal ini. Pertama, secara *terminologi*, hermeneutika (dalam arti ilmu tentang "seni menafsirkan") tidaklah berbeda dengan makna tafsir, keduanya mengajarkan cara memahami dan menafsirkan teks secara cermat dan benar. Keduanya mengajarkan kita untuk memahami dan menafsirkan teks secara cermat dan akurat. Kedua, yang membedakannya adalah asal, ruang lingkup, dan pokok bahasannya. Sahiron menjelaskan bahwa hermeneutika mencakup semua mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan humaniora (termasuk bahasa dan teks), sedangkan ilmu hermeneutika hanya membahas teks. Dengan kata lain, itu adalah teks linguistik yang menggabungkan

²⁵Syamsuddin, "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*", h. 140-141.

²⁶Beliau lahir di Cirebon tanggal 5 juni, 1968. Beliau menempuh jenjang sastra satu di Jurusan Tafsir-Hadis, Fakultas Syariah, IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga pada tahun 1987-1993. Gelar M. A. didapatkannya dari Institute Of Islam Studies, McGill University, Canada tahun 1998. Jenjang S3 ditempuh di Otto-Friedrich Universtiy Of Bamberg, Germany pada tahun 2001-2006.

hermeneutika dan ilmu interpretasi. Ketiga, objek utama ilmu hermeneutika adalah Al-Qur'an, dan objek utama hermeneutika adalah Al-kitab, tetapi keduanya (Al-Qur'an dan Bibel) menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada manusia dalam bahasa manusia, sehingga kita bisa mengkaji baik melalui hermeneutika ataupun ilmu tafsir.²⁷

Pendekatan *ma'nā cum maghzā* merupakan bentuk penyederhanaan dan sekaligus aliran *quasi-objektif progresif* yang dikembangkan oleh Fazhur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed, Muhammad al-Talibi dan lain-lain dalam tulisannya masing-masing. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk mempertimbangkan makna dan makna historis menjadi makna dinamis (saat ini dan kekinian). Langkah-langkah metodologinya adalah: (a) analisis linguistik teks, (b) intratekstualitas, (c) intertekstualitas, dan (d) analisis konteks historis wahyu ayat tersebut untuk memperoleh makna dan makna historisnya, dan (e) merekonstruksi sejarah konteks. Adapun untuk membentuk signifikansi dinamis dari ayat, langkah-langkah yang ditempuh adalah: (a) menentukan kategori ayat, (b) rektualisasi dan kontekstualisasi signifikansi ayat, (c) menangkap makna simbolik ayat, dan (d) memperkuat kontrruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantuan lainnya²⁸

C. Metode Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*

Sebelum menjelaskan langkah-langkah diruraikan, Sahiron menjelaskan bahwa pendekatan *ma'nā cum maghzā* adalah pendekatan yang menggali atau mengkonstruksi makna dan pesan sejarah utama, yaitu makna (*ma'nā*) dan pesan

²⁷Sahiron Syamsuddin dkk., "Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* Atas *Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Preblematika Sosial Kegamaan di Era Kontemporer*", h. 354-356.

²⁸Sahiron Syamsuddin dkk., "Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* Atas *Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Preblematika Sosial Kegamaan di Era Kontemporer*", h. 8-17.

makna utama (*maghzā*). Kemudian, mengembangkan masa kini dan makna teks di sini melalui audiens historis. Oleh karena itu, ada tiga seharusnya di kaji oleh penafsir, yaitu yakni (1) makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*), (2) signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*), (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutharrik*) untuk konteks ketika teks al-Qur'an ditafsirkan.

Dengan demikian, pendekatan *ma'nā cum maghzā* untuk mengungkapkan makna dinamisnya memiliki tiga langkah dalam penerapannya. Pertama, memperjelas makna historis dari makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*) atau makna aslinya. (*al-ma'na al-asli*). Urgensi pencarian makna historis adalah ketika peneliti menganalisis teks al-Qur'an, tidak lepas dari fakta bahwa teks tersebut terletak pada abad ke-7 M yang memiliki keunggulan karakteristiknya baik dari aspek *mufradatnya* ataupun struktur *balaqahnya*.

kedua, signifikansi/pesan utama historis (*al-maghza al-tarikhi*). Pesan historis yang digunakan ialah historis *mikro* dan *makro*. Historis *mikro* berkaitan dengan ihwal atau peristiwa yang terkait saat turunnya ayat, sedangkan historis *makro* terkait dengan situasi dan kondisi masyarakat Arab pada masa itu. *Ketiga*, pesan utama kontemporer (*al-maghza al-mu'sirah*). Langkah terakhir ini merupakan hasil pemahaman dari dua langkah sebelumnya dan di mana penafsir berusaha mengekstraksi makna dan mengaitkannya dengan masa kini kontemporer.²⁹

Pentingnya untuk melihat perkembangan penafsiran dari masa kemasa, maka seharusnya manusia dalam menjalani kehidupan mesti literasi dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, sehingga melihat perkembangan dan kemajuan dalam bidang pengetahuan, terutama pada bidang ilmu al-qur'an dan tafsir dengan menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā*.

²⁹Ahmad Murtaza, "Signifikansi Tentang Ayat Penciptaan Manusia (Studi Analisis Hermeneutika *Ma'nā Cum Maghzā*)", *Jurnal PAPPASANG*, vol.3, no. 2 Desember 2021.

BAB III

ANALISIS AYAT QS. IBRAHIM/14: 24-27

A. Deskripsi Ayat Qs. Ibrahim/14: 24-27

1. Lafadz dan Terjemahan Qs. Ibrahim/14: 24-27

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤)
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمَثَلُ
كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦) يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ
(٢٧)

Terjemahnya:

(24) Tidaklah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (25) (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar selalu ingat. (26) Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah di cabut akar-akarnya dari permukaan bumi: tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. (27) Allah meneguhkan (iman) orang-orang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.³⁰

Battuanna

24. *Apa' andiangdi mupinnnassai me'apai Puang Allah Taala mappapia alarapangan pau (kalima') iya mapia, rapang ponna ayu iya mapia, uake'na makasau', anna ta'ena (me'aliaya) dai' di langi',*
25. *Ponna ayu di'o membuai di tuttu wattu pembuanna sawa' pa'elo'na Puangna. Puang Allah Taala mappapia alarapangan lao di rupa tau mamoarei ise'iya samata paingarang.* 26. *Anna alarapangan pau adae' rapangi ponna ayu adae', iya pura di rambu' siola uake'na di baona lino, andiangi mala mekke'de' mau nasicco'na.* 27. *Puang Allah Taala mappamakasau' (tappa') na to matappa sawa' pau iya*

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, h. 143.

cabangnya menjulang tinggi ke atas. نُؤْتِيْ أْكُلَهَا pohon itu memberikan dan menghasilkan buah. كُلَّ حِينٍ setiap saat yang Allah swt. tetapkan untuknya sebagai waktu atau musim berbuah. Sesungguhnya kalimat keimanan tertanam kukuh dalam hati sanubari seorang mukmin, amalnya naik ke langit dan ia meraih pahalanya setiap waktu.

dengan izin dan kehendak Tuhannya. وَيَضْرِبُ Allah swt. menjelaskan perumpamaan, karena lebih sudah dipahami dan semakin bisa selalu diingat. لَعَلَّهُمْ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ supaya manusia senantiasa mengambil pelajaran lalu beriman. كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ dan perumpamaan kalimat yang buruk, yaitu kalimat kekafiran. اِحْتَشَّتْ yang ibaratnya adalah seperti pohon yang buruk, yaitu pohon *hanzal* yang tercabut sampai ke akar-akarnya. مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ pohon itu tidak bisa lagi tegak sedikit pun بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ dengan perkataan yang kukuh, dengan *hujjah* yang mereka miliki dan benar-benar tertancap kuat dalam hati sanubari mereka.

فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا dalam kehidupan dunia, sehingga mereka tidak akan bisa tergelincir ketika mereka mengalami berbagai serangan untuk menggoyahkan keagamaan mereka, seperti Zakariya dan Yahya. وَفِي الْأَجْرَةِ dan di akhirat, mereka tidak sedikit pun gagap ketika ditanya tentang akidah mereka dalam proses hisab dan ketika mereka melihat kengerian-kengerian *hasyr*. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah lancar ketika menghadapi pertanyaan di alam kubur. Ketika mereka ditanya oleh dua malaikat tentang siapa Tuhan mereka, apa agama mereka, dan siapa nabi mereka, maka mereka menjawab dengan benar. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwaykan oleh Bukhari dan Muslim. وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ dan Allah swt. menyesatkan orang-orang kafir yang menzalimi diri mereka sendiri sehingga mereka pun tidak bisa

mendapatkan petunjuk arah kepada kebenaran dan jawaban yang benar: tetapi mereka menjawab, “aku tidak tahu,” sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis. وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ dan Allah swt. berbuat apa yang Dia kehendaki, seperti meneguhkan sebagian dari dan menyesatkan sebagian yang lain, tanpa ada protes dan pertentangan.³³

B. Pendapat Ulama Tafsir Terhadap Qs. Ibrahim/14: 24-27

1. Imam Ibnu Katṣīr dalam Tafsirannya Ibnu Katṣīr (701-773 H/1301-1372 M)

Imam Ibnu Katṣīr menjelaskan dalam tafsirnya tentang surah Ibrahim ayat 24-26 yaitu Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas ra mengenai firman Allah swt. مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً telah membuat perumpamaan kalimat yang baik,” yakni, syahadat *Laa ilaaha illallah*” (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah swt.) كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ seperti pohon yang baik,” yakni kalimat *Laa ilaaha illallah*,” yakni orang mukmin. أَصْلُهَا ثَابِتٌ “akarnya teguh”, yakni, kalimat *Laa ilaaha illallah* yang ada dalam hati orang mukmin. وَفَرَعُهَا فِي السَّمَاءِ “dan cabangnya menjulang ke langit” yakni, dengan kalimat tersebut amalan orang mukmin diangkat ke langit.. Demikian yang dikemukakan oleh Adh-Dhahak, Sa’id bin Jubair, Ikrimah, mujahid dan banyak lagi lainnya, bahwasanya itu merupakan ungkapan tentang amalan orang mukmin, perkataannya yang baik dan amalannya yang saleh orang mukmin dan orang mukmin itu bagaikan pohon kurma. Amal baik orang mukmin itu senantiasa diangkat baginya pada setiap saat, pada setiap kesempatan, pada waktu pagi maupun petang.³⁴

³³Wahbah Az-Zuhaili; Penerjemah: Abdul Hayyle al-Kattani, dkk. *Tafsir Al-Munir*, h. 233-234.

³⁴Ibnu Katṣīr, *Tafsir Ibnu Katṣīr* ; terj. Abdul Ghoffar, PT. Pustaka Imam asy-Syafi’i, (Cetakan kedua, jilid 4, juz 13), h. 538.

Menurut Imam Ibnu Kats̄ir bahwa perumpamaan pohon yang baik yang digunakan oleh Allah swt. dalam ayat ini adalah pohon kurma. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah meriwayatkan, dari Syu'aib bin Habhab, dari Anas, bahwasanya Rasulullah saw. pernah dikirim sekantong kurma, lalu beliau membaca ayat *مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ* telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik "beliau bersabda" ia adalah pohon kurma." Sedangkan makna *تُؤْتِي أكلَهَا كُلَّ* "pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim," ada yang berpendapat, "setiap pagi dan petang." Ada yang berpendapat, "setiap bulan." Ada yang berpendapat lagi, "setiap satu tahun dua bulan." Ada yang berpendapat lagi, "setiap enam bulan." Dan ada juga yang berpendapat "setiap tahun. Zahir dari konteks ayat ini menunjukkan bahwa perumpamaan seorang mukmin adalah seperti sebuah pohon, yang akan terus didapati buahnya di setiap waktu, baik di musim panas maupun dingin, di waktu malam maupun siang. Begitu pula, amalan orang mukmin itu akan terus diangkat ke langit, baik di tengah malam maupun diujung siang, dan di setiap waktu. *بِإِذْنِ رَبِّهَا* "dengan izin *rabbnya*, yakni secara sempurna, baik, melimpah, *thayyib* serta berberkah. *وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ* "Allah swt. membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat."³⁵

"Firman Allah swt. *وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ* "dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk," yakni perumpamaan kekufuran orang kafir yang tidak memiliki dasar dan keteguhan seperti halnya

³⁵Ibnu Kats̄ir, *Tafsir Ibnu Kats̄ir* ; terj. Abdul Ghoffar, h. 538.

pohon *al-hanzal* (yang pahit rasanya). Diriwayatkan oleh Syu'bah dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Anas bin Malik, "bahwasanya ia adalah pohon *al-hanzal* (pohon yang pahit rasanya)". Firman-Nya اجْتُنَّتْ "yang telah dicabut dengan akar-akarnya," yakni dicabut sampai akarnya. اجْتُنَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَأَ "dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun." Yakni, tidak memiliki dasar dan tidak pula memiliki keteguhan. Begitu pula dengan kekafiran yang tidak memiliki dasar (pokok) dan tidak pula cabang. Amalan orang kafir tidak bisa diangkat ke langit dan tidak diterima sesuatu pun darinya.³⁶

2. Tafsir Al-Marāqi (1300-1371 H/1883-1952 M)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Terjemahnya:

(24) Tidaklah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit,

Allah swt. menggambarkan ucapan iman dengan pohon yang akarnya kokoh di tanah dan cabangnya menjulang tinggi ke udara, yang berbuah di segala musim. Ketika hidayah berada di satu hati, itu meluap ke orang lain dan memenuhi banyak hati. Seolah-olah pohon menghasilkan buah di setiap musim. Setiap hati menerima dari hati yang sama dan menyerapnya dengan cepat. Bahkan lebih cepat dari pada bara kayu kering, arus listrik logam, dan arus cahaya eter. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kalimat yang baik

³⁶Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsīr* ; terj. Abdul Ghoffar, h. 539.

adalah ucapan “*La Ilaaha Illallah*”. Dan pohon yang baik adalah pohon kurma.³⁷

تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya

(25) (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar selalu ingat.

Perumpamaan mengajarkan kita untuk memahami dan mengingat arti kata-kata. Hal ini karena mudahnya melembutkan hati ketika ada perumpamaan yang dapat membawa makna dari yang tidak terlihat ke yang jelas, dan dari mental ke pribadi. Demikian juga, rasional dapat disesuaikan dengan indrawi. Dengan demikian tercapai pengetahuan yang sempurna bahwa ada sesuatu yang dibandingkan.³⁸

Orang dengan jiwa mulia dan para pemikir besar ialah orang memiliki perkataan yang baik: pengetahuannya membawa berkah dan memberikan rezeki bagi orang-orang di dunia. Pengetahuan mereka tetap kokoh da dalam hati mereka, dan cabang-cabangnya kuat dan membawa buahnya kepada keluarga dan orang lain. Orang percaya menggunakannya sebagai panduan. Sungguh, itu terlihat seperti pohon kurma, dengan akar yang ditanam dan cabang yang menjulang tinggi yang selalu berubah yang dimakan manusia di musim panas dan musim dingin.³⁹

³⁷ Ahmad Mustofa Al-Marāqi, *Tafsir Al-Marāqi*, h. 278-279.

³⁸ Ahmad Mustofa Al-Marāqi, *Tafsir Al-Marāqi*, h. 280.

³⁹ Ahmad Mustofa Al-Marāqi, *Tafsir Al-Marāqi*,. h 281.

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ
اللَّهُ مَا
يَشَاءُ

Terjemahnya

(27) Allah meneguhkan (iman) orang-orang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Allah menegaskan orang-orang beriman dengan ucapan yang baik di dunia ini dan di akhirat. Allah menipu orang-orang yang melakukan kezaliman, dan Allah memberikan kehendak untuk menguatkan mukmin seumur hidup dengan kata-kata baik yang kualitas luar biasa dihadirkan ketika ada orang yang meragukan agamanya dan mencoba menggoyahkannya, seperti yang terjadi pada Bilal dan para sahabat Rasulullah yang lain. Allah juga menegaskan keyakinan mereka bahkan setelah kematiannya. Artinya, di perhentian pertama di akhirat, kubur, dan kemudian pada saat penghakiman, mereka tidak gagap ketika ditanya tentang keyakinan mereka, dan mereka bahkan tidak takut untuk kepada berbagi kedahsyatan. Selanjutnya. Dalam ayat ini berarti orang yang tidak beriman karena telah menganiaya dirinya sendiri dengan mengubah fitrah Allah. Berdasarkan fitrah Allah swt. menciptakan manusia, karena mereka tidak mengikuti ucapan yang tepat.⁴⁰

3. Hamka dalam tafsirnya *Tafsir Al-Azhar (1326-1401 H/1908-1981M)*

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤)
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمَثَلٌ

⁴⁰Ahmad Mustofa Al-Marāqi, *Tafsir Al-Marāqi*, h 281-282.

كَلِمَةٍ حَبِيَّةٍ كَشَجَرَةٍ حَبِيَّةٍ اجْتَثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦) يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ
 آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ
 (٢٧)

Terjemahnya

(24) Tidaklah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (25) (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar selalu ingat. (26) Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah di cabut akar-akarnya dari permukaan bumi: tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. (27) Allah meneguhkan (iman) orang-orang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.⁴¹

Menurut Hamka, kalimat yang baik untuk ayat 24 QS Ibrahim adalah “*La Ilaaha Illallah*”. Inilah adalah kalimat islami dari mana Islam dimulai, dari mana subjek dan sumbernya adalah kalimat “*La Ilaaha Illallah*”. Ungkapan ini dapat dibandingkan dengan pohon yang baik, urat yang kuat seperti bumi, dan cabang yang kuat seperti langit. Oleh karena itu subur, uratnya sangat berkurang dari tanah, pohon itu sendiri subur, cabangnya banyak, daunnya cerah, dan daunnya juga bisa menyerap sinar matahari melalui daun. Ketika kalimat syahadat ini tertanam dalam jiwa, berarti kita telah menanamkan *syaratul hayah* atau pohon kehidupan atau pohon cahaya. Oleh karena itu, seluruh gerak kehidupan manusia dimulai dan diakhiri

⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, h. 143.

dengan kalimat ini. Itulah adalah kehidupan yang bermanfaat, inilah makna kehidupan yang sebenarnya. Jika tidak ada, sama saja dengan mati.⁴²

Hamka juga menafsirkan kalimat baik itu dengan iman, maka pupuknya adalah ibadat dan zikir (ingat) yang tidak berhenti-henti kepada Allah swt. dan buahnya adalah amal. “dia hasilkan buahnya tiap-tiap masa dengan izin Tuhannya”. Selanjutnya, akhir dari ayat 25. Maka oleh karena itu, baik pupuknya, baik pemeliharannya, subur tanah tempatnya dan selalu dapat menghisap udara dan tidak ada yang menghambat buat mengambil cahaya matahari, dengan sendirinya dia terus menghasilkan buah. *Allahu Akbar*, itulah yang dinamai kalimat tauhid, sebab hanya ada satu Dia, tidak ada duanya. Itulah yang dinamai ikhlas yakni jujur hati, jujur jiwa, hanya dihadapkan kepada Nya saja. Itulah yang dinamai kalimat Islam, meneyerah sepenuh hati dengan ridha, hanya kepadanya saja, tidak kepada yang lain. Maka dengan sendirinya inilah yang menghasilkan buah yang lebat, selalu berbuah, dengan tiada mengenal musim, dan tanpa mengenal apapun.⁴³

Dalam ayat 26, Hamka menjelaskan bahwa kalimat sirik, yang mempersekutukan yang lain dengan Allah, seperti pohon yang tidak baik. Apakah itu pohon yang gatal, pohon berduri yang dapat merusak baju dan melukai kaki, pohon seperti buah yang beracun atau pohon duri yang beracun, pohon ada dan tumbuh, tetapi akarnya tidak cukup kuat untuk dengan cepat menumbangkannya dan tenggelam ke dalam tanah, hancur. Terkadang orang-

⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid V, Juz 13*, (Singapura : Pustaka Nasioanal PTE LTD, 1982), hlm. 3807-3808.

⁴³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid V Juz 13*, h. 3808-3809.

orang meninggalkannya. Karena dianggap berbahaya, jatuh secara alami, rapuh tempat tumbuhnya, atau terkucil di daerah terpencil tak ada yang bisa memanfaatkannya. Atau mereka tidak bisa disebut manusia karena tidak ada manfaatnya.⁴⁴

Hamka juga menjelaskan dalam ayat 27 bahwa ini adalah jaminan Tuhan kepada orang mukmin yang telah menanamkan kata ini dalam jiwanya, kata-kata dipupuk sehingga mereka teguh, dan tidak berubah dalam sikapnya terhadap tauhid. Dalam kehidupan dunia, ia menjadi pilar (rukun) Islam.⁴⁵

d. Wahbah Zuhaili dalam Tafsirannya Al Munir (1351-1437 H/ 1932-2015 M)

Wahbah Zuhaili ketika menafsirkan surat Ibrahim ayat 24-27, maka beliau menjelaskan apa itu kalimat. Lebih lanjut Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa, kalimat adalah amanah dan maksud paling luhur dari penetapan syari'at Ilahi. Sedangkan wahyu *rabbani* ialah membimbing dan mendidik manusia dengan kata-kata dan perbuatan. Dengan demikian, perkataan harus baik dan lembut serta menyerukan kebenaran, menyuruh pada yang baik dan mencegah yang mungkar, dan perbuatannya harus baik dan bagus, sesuai dengan perintah Allah swt. kalimat yang baik memiliki pengaruh yang memikat di dalam jiwa dan implikasinya terus-menerus dan menyeluruh, membuahkan berbagai keutamaan, kebaikan, dan kebajikan. Adapun kalimat yang buruk dapat menimbulkan dampak yang merugikan dan pengaruh yang negatif, memberikan mudarat bukan manfaat. Kalimat yang buruk seperti

⁴⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid V Juz 13*, h, 3809.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid V Juz 13*, h. 3809.

wabah penyakit yang tidak ada kebaikan tidak pula kelestarian padanya. Allah swt. meneguhkan orang-orang yang mengikuti kebenaran dan menyesatkan orang-orang yang berbuat zalim dan sewenang-wenang. Allah swt. berfirman seraya menjelaskan dan membandingkan antara ucapan yang baik, yaitu ucapan kebenaran dan kalimat yang buruk, yaitu kalimat kebatilan, dan menjelaskan perumpamaan masing-masing keduanya.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤)
 تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمَثَلُ
 كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦) يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ
 آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ
 (٢٧)

Terjemahnya

(24) Tidaklah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (25) (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar selalu ingat. (26) Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah di cabut akar-akarnya dari permukaan bumi: tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. (27) Allah meneguhkan (iman) orang-orang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.⁴⁶

Tidaklah ketika mengetahui, Allah swt. membuat gambaran ucapan yang baik bagimu dan perumpamaan ucapan yang buruk? Sesungguhnya ucapan yang baik, yaitu ucapan kebenaran, tauhid, Islam, dan dakwah

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, h. 143.

al-Qur'an seperti pohon yang baik, yaitu pohon kurma yang memiliki empat sifat berikut.⁴⁷

- 1) Pohon kurma adalah pohon yang baik aroma dan cita rasanya, indah bentuk pemandangannya, baik manfaatnya untuk manusia dengan manfaat yang menyeluruh.
- 2) Pangkalnya kokoh, maksudnya terhujam kuat dan mencengkeram bumi, tidak tercabut, tetap bertahan pada musim panas.
- 3) Cabangnya menjulang ke langit, maksudnya tinggi menjulang di udara yang tinggi, jauh dari kerusakan-kerusakan yang timbul di tanah, dan terbebas dari berbagai cela.
- 4) Menghasilkan buahnya pada setiap saat dengan izin Tuhannya, maksudnya berbuah pada musim-musimnya secara silih berganti setiap waktu yang telah ditetapkan oleh Allah swt. untuk mengeluarkan buahnya, dengan kehendak dan pengadaaan oleh Tuhannya, dan itu sekali dalam setiap tahun.⁴⁸

Dan gambaran ucapan yang buruk, yaitu kata-kata kekufuran dan kata-kata yang menyimpang dalam kezaliman dan semacamnya, adalah seperti pohon yang buruk, yaitu pohon yang sejenis labu atau bawang putih, yang memiliki tiga sifat, yaitu:

- 1) Pohon ini rasanya tidak enak dan baunya tidak sedap.
- 2) Mudah tercabut hingga akar-akarnya dan tidak memiliki pangkal yang kokoh, tidak pula memiliki tangkai yang kuat, dan

⁴⁷Wahbah az-Zuhaili; Penerjemah: Abdul Hayyle al-Kattani, dkk. *Tafsir Al-Munir*, Cet. 1, Jilid 7 Juz 13-14, (Jakarta: Gema Instant, 2014), h. 234.

⁴⁸Wahbah az-Zuhaili; Penerjemah: Abdul Hayyle al-Kattani, dkk. *Tafsir Al-Munir*, h. 234.

- 3) Tidak memiliki kekokohan tidak pula berlangsung serta dapat terombang-ambing oleh angin setelah tercabut.⁴⁹

Orang-orang yang memiliki kalimat yang buruk adalah orang yang belum beriman dan orang yang durhaka. Orang-orang yang belum beriman mereka tidak teguh terhadap pegangan hidupnya dan kekafirannya pun tidak berguna sama sekali baginya, seperti pohon yang diduga dari jauh memiliki sesuatu yang bermanfaat itu padahal buahnya buruk tidak mampu bertahan.

e. M. Qurasih Shihab dalam Tafsirannya Al-Misbah (1364/1944M-sekarang)

Setelah ayat sebelumnya memberi gambaran perbuatan orang-orang kafir itu bagaikan debu, yang ditiup angin kencang. Kemudian diberikan gambaran orang-orang beriman, dan dikatakan juga bahwa balasan surga untuk orang yang selalu mengerjakan perintah Allah, atau dapat juga dikatakan bahwa surga dicapai melalui ketaatan sedangkan orang yang senantiasa durhaka kepada Allah memberitahukan dengan suatu gambaran dalam ayat ini.

Untuk itu, ayat ini menyeru kepada siapa saja yang dapat membaca, dalam maksud memperhatikan dan merenung, serta menyertakan: *tidakkah kamu melihat*, yakni memperhatikan *bagaimana Allah swt. telah membuat perumpamaan kalimat yang baik?* perkataan itu *seperti pohon yang baik, akarnya teguh* akarnya kuat sehingga tidak dapat dirobohkan oleh angin *dan cabangnya menjulang ke langit*, yakni ke atas. Ia selalu menghasilkan buah

⁴⁹Wahbah az-Zuhaili; Penerjemah: Abdul Hayyle al-Kattani, dkk. *Tafsir Al-Munir*, h. 235.

baik di musim dingin di setiap waktu dengan izin Allah, sehingga tiada pun yang menghalangi pertumbuhannya dan hasil yang memuaskan.⁵⁰

M. Quraish Shihab dalam tafsirannya mengatakan bahwa, pendapat ulama berbeda-beda mengenai dengan ucapan yang benar. Sebagian mengatakan ia bermakna kalimat tauhid atau iman, bahkan ada yang memaknainya terkhusus kepada pribadi seorang muslim. Quraish Shihab lebih cenderung menjelaskan bahwa maksud dari ucapan yang baik itu ialah kalimat tauhid.⁵¹

Pada ayat 27 Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat sebelumnya menjelaskan tentang kalimat yang baik yaitu kalimat *ṭhayyibah*, maka ayat 27 ini menyatakan bahwa dengan kalimat *ṭhayyibah* itulah Allah swt. menguatkan qalbu mereka yaitu orang-orang mukmin, dan Allah swt. tidak memberikan hidayah kepada orang-orang kafir karena lebih memilih memetik batang seperti pohon busuk dan selalu dibuang, tidak bisa lulus menghadapi ujian dan cobaan, dan Allah melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri.⁵²

Penulis menganalisis dari banyak pandangan penafsiran di atas, bahwa dalam *tafsir ibnu katsir*, *tafsir al-marāqi*, *tafsir al-azhar*, dan *tafsir al-misbah* menyatakan ucapan yang baik itu adalah ucapan *La Ilaaha Illalla*, tetapi Wahbah Zuhaili menambahkan bahwa ucapan yang baik itu ialah ucapan kebenaran, tauhid, Islam, dan dakwah al-Qur'an. Kelima tafsir ini juga mengumpamakan bahwa pohon yang baik itu diumpamakan seperti pohon

⁵⁰M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, h. 364-365.

⁵¹M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, h. 366.

⁵²M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, h. 367.

kurma. Tafsir al-marāqi menambahkan bahwa gambaran itu diperlihatkan supaya kita manusia lebih mudah memahami apa maksud dari perumpamaan itu, agar pula kita selalu mengingatnya. Dalam tafsir *al-Azhar* menjelaskan bahwa yang perlu kita selalu ingat ialah pemeliharaan pohon itu agar tidak sampai mati, pemeliharaannya itu disebut taqwa. Sedangkan ucapan yang buruk itu ialah ucapan kekufuran yang diibaratkan dengan pohon *hanzal* sedangkan Wahbah Zuhaili menyatakan bahwa buahnya seperti labu atau bawang putih. Semua tafsir itu menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman akan mendapatkan balasan yang baik, baik balasan di dunia maupun di akhirat, serta akan mudah ketika mereka ditanyai di dalam kubur, dan orang-orang yang durhaka akan diberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka pula.

Para ulama tafsir di periode *mutaqaddimin*, *muta'akhkhirin* dan kontemporer sebenarnya hasil penafsiran mereka terhadap QS. Ibrahim ayat 24-27 ini sebenarnya sama, walaupun ada beberapa perbedaan kecil tetapi makna yang ingin disampaikan itu adalah sama. Salah satunya di periode kontemporer itu ada beberapa makna yang diperluas. Misalnya seperti kalimat yang baik menurut Wahbah Zuhaili dalam *tafsiral-Munir* yaitu ucapa tauhid, kalimat Islam dan dakwah al-Qur'an, serta perbedaan antara perumpamaan pohon yang buruk, ada yang mengatakan pohon buruk itu adalah pohon *al-hanzal* dan ada juga yang mengatakan seperti buah labu, atau bawang putih.

Penulis menganalisis mengenai penafsiran dari pada para ulama tafsir di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-

Munir menambahkan bahwa ucapan yang baik itu ialah ucapan kebenaran, tauhid, Islam, dan dakwah al-Qur'an. Sehingga dalam QS Ibrahim/14: 24-27 memberikan pedoman dalam kehidupan baik dalam menggunakan kalimat baik dan menghindari kalimat yang buruk.

BAB IV

IMPLEMETASI TEORI *MA'NĀ CUM MAGHZĀ* DALAM QS. IBRAHIM/24: 27

A. Analisis *Ma'nā Cum Maghzā*

1. Analisis Linguistik

a. ضَرَبَ

Makna yang harus digali adalah ضَرَبَ . Dalam Kamus Mahmud Yunus, kata ضَرَبَ adalah *fi'il madhi* yang bermakna bergerak, membuat menerangkan, misal (contoh).⁵³ ضَرَبَ: kata الضَّرْبُ artinya adalah penjatuhan sesuatu terhadap sesuatu yang lainnya. Oleh karena beragamnya bentuk penjatuhan itu, maka dalam penfasirannya pun berbeda-beda, seperti menjatuhkan (memukul dengan) tangan, atau menjatuhkan (memukul dengan) tongkat, atau menjatuhkan (menebas dengan) pedang, dan yang lain.⁵⁴

Kata الضَّرْبُ apabila disandingkan dengan terompet atau seruling, maka ia artinya meniup (meniup dengan nafas). Sedangkan kata الضَّرْبُ apabila disandingkan dengan batu bata, ia berarti menyusunnya, dan kalimat ضَرَبُ الْمَثَلِ diambil dari kalimat yaitu menyebutkan sesuatu yang mana bekas atau pengaruhnya tampak pada sesuatu yang lainnya.⁵⁵

b. كَلَّمَ

Kata كَلَّمَ artinya الْكَلْمُ adalah memberikan pengaruh yang dapat diketahui oleh salah satu dua indera. Kata الْكَلَامُ yang berarti ucapan, ia adalah sesuatu yang

⁵³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), h. 227.

⁵⁴Al-Raqhib al-asfahani, *Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., *Kamus al-Qur'an*, vol. 2, h. 462.

⁵⁵Al-Raqhib al-asfahani, *Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., *Kamus al-Qur'an*, vol. 3, h 472.

dapat diketahui oleh indra pendengaran, sedangkan kata **الكَلْمُ** yang berarti luka dapat diketahui oleh indera pengelihatan.⁵⁶

c. **شَجَرَ**

Kata **شَجَرَ** bermakna mengikat (sesuatu) sedangkan **الشَّجَر** berarti pohon. Kata **الشَّجَرُ** adalah sala satu diantara tumbuhan yang memiliki batang, dikatakan dalam suatu kalimat **شَجَرَةٌ شَجَرٌ** artinya pohon, sama dengan artinya buah.⁵⁷

d. **أَصُولٌ**

Makna **أَصُولٌ** ini berkembang menjadi ‘berakar’ karena akar dasar tumbuhan; ‘jernih’ (pikiran) karena berasal dari dasarnya; ‘nasab’ karena merupakan dasar dari keturunan; ‘kaidah’ karena merupakan dasar pemikiran, dan seterusnya. Kedua **أَصَلَةٌ** = biji yang besar) seperti yang terdapat di dalam hadis yang menggambarkan tentang Dajjal yang disebut sebag **كَأَنَّ رَأْسَهُ أَصْلٌ** = kepalanya bagaikan biji besar). Ketiga **أَصِيلٌ** = (waktu sore hari).⁵⁸

e. **تَبَّتْ**

Kata **تَبَّتْ** (Tetap, kokoh) **التَّبَاتُ** (ketetapan) merupakan lawan kata dari yang berarti ketidaktepatan. Dikatakan **تَبَّتْ - يَتَبْتُ - تَبَاتًا** yang artinya tepat.⁵⁹

f. **حَبَثٌ**

حَبَثٌ arti dari kata **المُحَبَثُ** dan **الحَبِيثُ** adalah segala sesuatu yang tidak disukai karena dianggap jelak dan hina, baik itu bersifat fisik maupun non fisik. Sedangkan

⁵⁶Al-Raqhib al-asfahani, *Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., vol. 3, h 362.

⁵⁷Al-Raqhib al-asfahani, *Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., vol. 2, h 352.

⁵⁸M. Qurasih Shihab, *Eksiklopedia al-Qur'an; kajian Kosa Kata*, vol. 2 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1428 H/2007 M), h. 98.

⁵⁹Al-Raqhib al-asfahani, *Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., Kamus al-Qur'an, vol. 1, h 325.

makna asal dari kata tersebut adalah niat yang buruk seperti buruknya karat pada besi.⁶⁰

g. ظَلَمَ

ظَلَمَ bermakna aniaya, menganiaya. kata الظُّلْمَةُ artinya ketiadaan cahaya, jamak dari kata tersebut adalah ظُلُمَاتٌ.⁶¹

h. الدُّنْيَا

Asal kata الدُّنْيَا adalah دَنَا seperti kata الدُّنُوُّ artinya dekat, baik dalam bentuk fisik ataupun secara sifat. Kata ini dapat digunakan pada tempat, waktu dan kedudukan. Jamak dari kata الدُّنْيَا adalah الدُّنْيَا seperti kata الكُبْرَى dan kata الكُبْرُ juga seperti kata الصُّغْرَى.⁶²

i. الأَجْرَةَ

Kata الأَجْرَةَ asalnya آخِرٌ dari yakni lawan dari الأَوَّلُ (pertama). Sedangkan آخِرٌ (yang lain) merupakan lawan dari kata (satu). Kata الدَّارُ الأَجْرَةَ, digunakan untuk mengungkapkan arti kebangkitan yang kedua. Sebagaimana kata الدَّارُ الدُّنْيَا untuk mengungkapkan kebangkitan yang pertama.⁶³

2. Analisis Historis

Dalam memahami sebuah ayat perlu juga mengetahui sebab turunnya suatu ayat, atau biasa dikenal *asbāb al-nuzūl*, terkait dengan sebab turunnya QS. Ibrahim/14: 24-27, dalam urutan mushaf surah ini merupakan surah 14 mushaf al-

⁶⁰Al-Raqhib al-asfahani, *Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., vol. 1, h 612.

⁶¹Al-Raqhib al-asfahani, *Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., vol. 2, 634.

⁶²Al-Raqhib al-asfahani, *Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., vol. 1, h 119.

⁶³Al-Raqhib al-asfahani, *Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., vol. 1, h 42.

Qur'an. Surah ini merupakan surah yang diturunkan pada periode dakwah Rasulullah di Makkah atau bisa disebut dengan surah *makkiyah* memiliki karakteristik yang berbeda dengan dari surah *madaniyah*, dikarenakan oleh kondisi sosio-historis yang berbeda. Di antara karakteristik pesan surat makkiyah adalah sebagai berikut: pertama, berusaha membangun pondasi keimanan penduduk dengan jalan menawarkan konsep ketauhidan yang lebih masuk akal dari praktek mereka yang cenderung politeistik dan paganism. Kedua, mengajak penduduk Makkah untuk memikirkan ayat-ayat Allah swt. Ketiga, mengajak penduduk Makkah yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Keempat, surah makkiyah yang terlihat pendek karena untuk mengatasi penduduk Makkah yang pandai dalam gaya bahasa, namun sombong bila Rasulullah saw. membacakan al-Qur'an dan mereka tidak mau mendengarkan.⁶⁴

Asbāb al-nuzūl mikro atau sebab khusus yang menjadi latar belakang turunnya QS. Ibrahim/14: 24-27 ini, sepanjang penelitian dan penelurusan peneliti, belum ditemukan sebab ayat ini diturunkan, meskipun demikian, kita masih dapat menggali dari aspek *asbabun nuzul* secara *makro* sehingga kita mengetahui kondisi atau bisa disebut dengan keadaan sosial masyarakat pada masa sebuah ayat diturunkan. Terkait dengan turunnya QS. Ibrahim/14: 24-27 yang turun di kota Makkah. Makkah secara garis besarnya, kondisi sosial mereka bisa dikatakan kurang dari aspek akhlak dan adanya ketimpangan yang mewarnai segala aspek kehidupan, itu dapat terlihat ketika orang yang kaya semena-mena kepada orang yang miskin, *khufarat* tidak bisa dilepaskan, manusia hidup layaknya benda mati. Hubungan di tengah umat sangat

⁶⁴Sahiron Syamsuddin dkk., “Pendekatan *Ma’na-Cum-Maghza* Atas Al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Preblematika Sosial Kegamaan di Era Kontemporer”, h. 459.

rapuh dan gudang-gudang pemegang kekuasaan dipenuhi kekayaan yang berasal dari rakyat, atau sesekali rakyat diperlukan untuk mengandung serangan musuh.⁶⁵

B. Analisis *Maghzā*

Setelah melakukan analisis *linguistik* dan analisis historis QS. Ibrahim/14: 24-27, selanjutnya penulis akan menganalisis bagaimana implemetasi teori *ma'nā cum maghzā* dalam QS. Ibrahim/14: 24-27, mengenai kalimat yang baik dan kalimat yang buruk.

Dalam keterbatasan peneliti menggunakan implemetasi teori *cum maghzā* mendapatkan kalimat yang baik yang disebutkan juga dalam ayat-ayat lain yaitu: seperti ucapan yang benar, jujur, dan tepat sasaran (*qaulan sadida*), ucapan yang mulia (*qaulan karima*), ucapan yang membahagiakan (*qaulan maysura*), ucapan yang dikenal dan dipahami secara baik yang menyentuh dan membekas (*qaulan baligha*), ucapan yang lembut (*qaulan layyina*), dan ucapan yang terbaik (*ahsan al-qaul*). Sedangkan kalimat yang buruk yang disebutkan beberapa dalam al-Qur'an diantaranya; penghinaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, melakukan provokasi dan menyebarkan berita bohong. Sehingga QS Ibrahim/14: 24-27 dimana esensi dari ayat tersebut, dibalik dari perumpamaan perkataan yang baik, dengan pohon yang baik pula, memberi pesan untuk senantiasa menggunakan kalimat atau perkataan yang baik. Selanjutnya untuk mengungkap secara terperinci bagaimana al-Qur'an mengajarkan kepada umat manusia tentang perkataan yang baik, Allah swt. juga mengisyaratkan penggunaan kalimat yang baik dalam beberapa ayat yang lainnya, diantaranya sebagai berikut:

⁶⁵Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*; Penerjemah: Kathur Suhardi; Penyunting: Yasir Maqosid; cet. 1 (Jakarta: PT. Pustaka Al-Kautsar), h. 36.

a. Ucapan yang Benar, Jujur, dan Tepat Sasaran (*Qaulan Sadida*)

Dalam QS. Al-Aḥzāb/33: 70 dan QS. Al-Nisā/4: 9

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang baik.⁶⁶

Battuanna:

*E inggannana to matappa', pe' atakwao mie' lao di Puang Allah Taala
anna pappauo mie' pau iya tongang (parua).*⁶⁷

Dikatakan dengan nyata bahwa mengucapkan ucapan baik dan tepat sasaran. Kebenaran untuk mengucapkan walaupun akan menyakiti orang lain, harus tetap kita mengatakan yang sebenarnya. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengacu pada pendapat Ibnu Faris yang menjelaskan bahwa mengandung arti memecahkan masalah lalu memperbaikinya, dan juga bermakna konsisten. Kalimat tersebut dipergunakan untuk mengarah suatu tujuan. Seseorang rang mengomunikasikan sesuatu yang tepat dan benar kepada lawan bicara. Jadi, kata *sadidan* bermakna seharusnya tidak hanya mengatakan yang sebenarnya, tetapi juga harus berarti tujuan yang benar.

Kata *sadida* artinya memecahkan sesuatu kemudian memperbaikinya, ada juga yang berpendapat jika dikomunikasikan juga harus diperbaiki dalam arti memberikan masukan yang kita sampaikan harus berupa kritik yang membangun, konstruktif, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus menjadi pendidikan.⁶⁸

⁶⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jilid VIII, h. 46.

⁶⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*,), h. 769.

⁶⁸M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, h. 355-356.

Perkataan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik. Maka Allah menggambarkan dan mendukung orang-orang melakukan kebaikan dan tidak berdusta dalam perkataannya, dan mengoreksi perbuatannya sebagai ganti kejujuran dan kebenaran. Di ujung ayat, “Barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah memperoleh kemenangan yang besar.” bermakna ucapan yang baik dan tidak berdusta adalah bagian dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu rejeki, sukses dan keberuntungan

Jadi dari segi substansi ayat ini, menjadi solusi terhadap bentuk ujaran kebencian yaitu penghinaan. Sehingga, kita dalam kehidupan dengan orang lain, baik langsung maupun melalui media sosial. Mestinya, kita jangan menghina orang lain, bahkan menyalahkan satu sama lain dan seharusnya memberikan informasi fakta, faktual, hal yang benar saja, tidak berbohong, juga tidak mengarang fakta yang ada sebenarnya.

b. Ucapan yang Mulia (*Qaulan Karima*)

Ucapan yang mulia diperintahkan secara eksplisit dalam QS. Al-Isra/17: 23.

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا

Terjemahnya:

Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.⁶⁹

Battuana:

⁶⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jilid V, h. 485.

Mua' sala mesana di antara da'dua di'o (iyade dua-duanna lambi) mabuwengmo di lalang pappiarammu, da le'ba'o ma'uang lao di da'dua siola: "Ah," anna da muirri'i anna pappauo lao pau iya mala'bi'.⁷⁰

Meskipun secara global ayat ini memberikan gambaran bahwa perlu melakukan kebaikan kepada kedua orang tua, tetapi secara spesifik bisa dimaknai bahwa melakukan kebaikan kepada kedua orang tua tidak hanya berupa perbuatan, melainkan juga ucapan, dengan adanya penegasan, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya telah mencapai masa tua, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan tidak mampu dan berada dalam penjagaanmu, maka jangan sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" atau suara dan kata yang memicu makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan, dan janganlah engkau memaki keduanya, atau melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada mereka, tetapi katakanlah kepada keduanya ucapan yang mulia, yaitu ucapan yang baik lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan.

Jadi, esensi ayat tersebut, bermakna bahwa ucapan yang kita berikan kepada kedua orang tua, tidak mesti ucapan yang jelas dan akurat, tidak mesti juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi juga mengikuti tata krama masyarakat, tetapi harus menjadi yang tertinggi dan paling mulia dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu "kesalahan" terhadap anak, maka kesalahan itu harus kita anggap tidak terjadi dan harus dimaafkan karena tidak ada orang tua yang ingin melakukan keburukan kepada anaknya.⁷¹

c. Ucapan yang Membahagiakan (*Qaulan Maysura*)

⁷⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*,), h. 484.

⁷¹M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, h. 63.

Orang tidak selalu memiliki materi atau sesuatu yang bisa diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Namun, paling tidak rasa ukhwah dan sosial serta rasa ingin selalu memberikan bantuan sudah menjadi fitrah manusia, oleh karena itu QS. Al-Isra/17: 28

فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Terjemahnya:

Maka katanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.⁷²

Battuanna:

Jari pau i lao ise'iya pau iya malumu (sitinaya).⁷³

Sehingga dalam ayat ini menuntun kita untuk berpaling dari mereka jika situasi atau kemampuan kita belum bisa untuk membantu mereka. untuk memperoleh rahmat Allah yang selama ini melakukan kebaikan kepadamu, maka ucapkanlah kepada seseorang perkataan yang membahagiakan yang tidak menyakiti perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimisme.

M. Qurasih Shihab menjelaskan bahwa sebagian ulama menyatakan bahwa pada saat ayat ini diturunkan ketika Rasulullah atau umat Islam ketika menghindari memberikan bantuan kepada yang meminta pertolongan karena malu tak dapat memberikan bantuan. menghindari orang yang meminta bantuan. Allah menuntun kita kearah yang baik dalam ayat ini, sehingga kita dianjurkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang benar serta agar kita dapat saling menolong kepada orang yang membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jilid V, h, 464.

⁷³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*,), h. 485.

⁷⁴M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, h. 74.

Jadi, dapat diartikan bahwa *qaulan maysura*, menganjurkan kita menggunakan tutur kata yang lugas dan menyenangkan, atau hal-hal yang membahagiakan yang membahagiakan. Bukan justru ucapan yang menghina, memprovokasi maupun perbuatan yang tidak menyenangkan.

d. Ucapan yang Dikenal dan Dipahami secara Baik (*Qaulan Ma'rufa*)

Perintah untuk berkata yang *ma'ruf* merujuk kepada QS. Al-Baqarah:/2: 235.

عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَّا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا
قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Terjemahnya:

Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik.⁷⁵

Battuanna:

*Puang Allah Taala naissangi mua' diango'o mie' na marappe-rappe ise'iya. Anna iya tia da mie' pa'janji na massialangi iya marrahasia selaengna sangga' mappau macoa.*⁷⁶

Qaulan ma'rufa ialah ucapan-ucapan yang lugas dan mudah untuk dimengerti. dikenal. Dalam ayat ini, ialah hukum pernikahan dengan wanita pada masa iddah. Jika ada laki-laki yang mau menikahi wanita dalam keadaan masa iddah, dalam maka al-Qur'an mengajarkan bahwa keinginan itu tidak boleh disampaikan tidak boleh mengungkapkan keinginan ini secara terbuka, tetapi dalam mengungkapkan keinginan tersebut harus dengan ucapan mudah untuk dimengerti.

⁷⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jilid I, h. 348.

⁷⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 950.

Allah juga berfirman sebagaimana terdapat QS. Al-Nisā/4: 4 dan 8. kita kembali dianjurkan selalu mengucapkan kalimat-kalimat yang baik وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا “dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. Sebagaimana dikutip M. Qurasih Shihab, Muhammad Sayyid Thanthawi menjelaskan makna dari ayat tersebut dimaksudkan terhadap siapa saja, karena pada dasarnya kita dianjurkan berlaku seimbang, berkata lugas, mudah untuk dimengerti dan tepat.⁷⁷

Tidak sama halnya dengan sedikit *qaulan sadida* yang menganjurkan untuk menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan tepat yang menekankan kalimat-kalimat yang benar. Mengandung makna lisan yang baik, menurut adat istiadat masyarakat manapun, selama ungkapan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur’an. Ayat ini menetapkan bahwa pesan harus diucapkan dalam bahasa yang sesuai, kita dianjurkan dalam beintraksi dalam kehidupan masyarakat tidak menyalahi pada aturan yang sudah ditetapkan dalam daerah tersebut.

Anjuran berkata yang *ma`ruf* meliputi cara mengucapkannya, kata-kata yang disampaikan dan bagaimana cara mengucapkannya. Oleh karena itu, kita perlu dalam mengucapkan kalimat dengan baik, disertai gerak tubuh dan kalimat sopan, tepat dan terarah yang tidak menyinggung atau provokatif.⁷⁸ Sehingga dapat memberikan solusi terhadap bentuk *hate speech* yaitu pencemaran nama baik, karena kita dituntut untuk mengucapkan perkataan yang baik dan benar, dan kita berusaha untuk tidak mencari aib seseorang, lalu kemudian disampaikan secara langsung maupun melalui media sosial.

1). *Qaulan Baligha*

⁷⁷M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur’an*, h. 355.

⁷⁸M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur’an*, h. 262.

Anjuran untuk saling mengingatkan tentang *qaulan baliqha* sebagaimana dalam QS Al-Nisā/4: 63 dapat memberikan solusi terhadap bentuk ujaran kebencian yaitu melakukan provokasi, karena apa yang disampaikan tidak tetapt sasaran. Sehingga, *qaulan baliqha* menggunakan kata-kata yang efektif, gaya dan bahasa harus tetap sasaran, mudah dimengerti dan membekas dalam jiwa.

فَاعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا^{٧٩}

بَلِيغًا

Terjemahnya:

Dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.⁷⁹

Battuanna:

*Jari peppondo 'o pole ise'iya, anna pa'gurui ise'iya. Anna pa'uangngi lao ise'iya pau iya te'e lalalng di alawena (atena).*⁸⁰

Kata *baliqha* menurut Ibn Faris sebagaimana dikutip M. Qurasih Shihab menjelaskan bahwa *baliqha* bermakna datangnya sesuatu kepada seseorang, diartikan pula 'kecukupan' juga berarti berarti mencapai sesuatu sampai batas yang diperlukan, sehingga dalam hal yang dapat menghalangi kemungkarannya seseorang. Manusia yang selaras perkataan dan perbuatannya, maka akan lebih mudah untuk dilaksanakan perintahnya dengan mudah dan disebut dengan *baliqh*. *Muballigh* ialah seseorang yang memberikan sesuatu berita benar dan tepat terhadap sesama manusia yang cukup untuk orang lain.

QS. Al-Nisā/4:63 mengumpamakan qalbu seseorang sebagai tempat perkataan, dalam redaksi ayat ini *بَلِيغًا^{٧٩} وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا*. Hati kita harus

⁷⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jilid II, h. 200.

⁸⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 142.

membandingkan hati mereka dengan wadah kata-kata dijaga dengan baik, sehingga apa yang masuk didalamnya sesuai, tidak hanya sesuai dengan jumlahnya, tetapi juga untuk jenis wadahnya. Beberapa jiwa seseorang perlu diasah dengan kata-kata yang baik, dan ada pula yang lain perlu diberikan ucapan-ucapan yang tegas. Maka, dalam menyampaikan suatu kata-kata harus memperhatikan dengan siapa kita berbicara dan dimana kita akan berbicara.⁸¹

2). Ucapan yang Lembut (*Qaulan Layyina*)

Ucapan yang lembut dalam QS. Ṭāhā/20: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

maka berbicalah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut.⁸²

Battuanna:

*Jari sipauo lao pau mallomo-lmo, mamoarei paingrangi iyade marakkei 'i.*⁸³

Secara khusus ayat ini membahas tentang masa dakwah Musa dan Harun. Tantangan yang dihadapi oleh keduanya dalam berdakwah yang sangat sulit sekali yaitu Fir'aun dan kaumnya. Fir'aun dengan sifatnya yang durhaka mengaku sebagai Tuhan dan menyuruh kaumnya unuk patuh dan taat padanya. Allah swt. memberikan perintah kepada Musa dan Harun sebagai pembawa tanda-tanda kebesaran Allah swt. Allah selalu mengingatkan kepada keduanya untuk selalu berzikir, mengingat Allah pada saat berhadapan dengan Fir'aun, yang

⁸¹M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, h. 596.

⁸²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jilid VI, h. 141.

⁸³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 545.

dimaksudkan ketika kita mengingat Allah, maka itu menjadi penolong terhadap keduanya agar lebih mudah untuk menghadapi musuhnya. Allah juga mengisyaratkan untuk menyampaikan nasehat dan seruan dakwah kepada Fir'aun dengan metode *qaulan layyina*, yaitu kalimat-kalimat yang lemah lembut yang dengan perkataan itu, bisa membuat luluh hati Fir'aun yang angkuh, menyombongkan diri, serta ingkar kepada Allah.⁸⁴

Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan bagi umat Islam, telah memberi gambaran untuk manusia, beliau selalu dalam berinteraksi dengan orang lain, selalu dengan lemah lembut kepada siapapun, baik kepada keluarga, untuk kaum muslim yang telah ikut dengan Nabi, maupun kepada orang-orang kafir. Sehingga, dalam berinteraksi dengan siapapun, baik secara langsung ataupun tidak langsung harus senantiasa lemah lembut, bukan sebaliknya, kita penghinaan, provokasi dan menyampaikan berita yang tidak benar.

3). **Sebaik-baik Ucapan (*Aḥsan al-Qaul*)**

Dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa kata *aḥsan* pada QS. Fuṣṣilat/41: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Dan siapa yang lebih baik perkataannya daripada orang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri).⁸⁵

Battuanna:

⁸⁴M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, h. 594-596.

⁸⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jilid VIII, h. 619.

Inaidi kaminang macoa paunna pole di to me'illong lao di Puang Allah Taala, anna mappogau' apiangan anna ma'uang: "sitongangna mettama-a' di to sallang (masserakang alawe)"⁸⁶

M. Qurasih Shihab menjelaskan bahwa kata *aḥsan* tidak selalu diartikan dengan sebaik-baiknya, itu juga memiliki arti yang baik. Memang kalimat tersebut berbentuk superlatif, tetapi kalimat tersebut lebih diutamakan mengoptimalkan menghadapi hal-hal yang buruk dan hal-hal yang baik. Ayat ini bermakna bahwa betapa berpengaruh perilaku baik memiliki efek besar terhadap seseorang dan orang lain, bahkan terhadap musuh.⁸⁷

Jadi, esensi dari ayat ini terlihat bahwa hal terpenting yang dilakukan seseorang adalah muhasabah diri terlebih dahulu dengan memperkokoh keimanan hatinya, mengikuti semua aturan Tuhan, dan berusaha tidak melakukan hal yang dilarang-Nya. Menyerukan orang untuk mengikuti agama Tuhan setelah perbaikan diri., suci jiwanya, kuat keyakinannya, selalu berbuat benar, memanggil orang dengan keyakinan yang kuat dan tanpa ragu, mengajak mereka dengan baik tanpa ragu.

Sedangkan yang termasuk dalam kalimat yang buruk dalam al-Qur'an, diantaranya penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan menyebarkan berita bohong.⁸⁸

1. Penghinaan

Salah satu ayat yang melarang tentang penghinaan. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 11

⁸⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 878.

⁸⁷M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, h. 55.

⁸⁸Muhammad Saiful Mujab, "Ujaran Kebencian dalam Prespektif M. Quraish Shihab (Analisis QS. Al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir Al-Misbah)" , (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humainora, h. 20.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Terjemahnya

(11) Wahai orang-orang yang beriman Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok) janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fisik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁸⁹

Battuanna

*E ingagannana to matappa', dai mesa kaum ma'elle-elle kaum laeng (sawa') malai tu'u ise'iya (iya di elle-elle) la'bi macoai tia dadi ise'iya (iya ma'elle-elle) anna da to'o para to baine (ma'elle-elle) para tobaine laeng (sawa') malai tu'u para tobaine (iya di elle-elle) la'bi macoai tia. Anna da mie' paccalla alawame, anna da siillon-illongngi sanga (gaallarangan) iya adae'. Kaminang adae'na pe'illingan (iyamo pe'illongan) iya adae, dipurana matappa' anna inai andiang me'atowa', jari ise'iyamo di'o to ta'lalo pagau'awang.*⁹⁰

Dalam Tafsir Al-Misbah mengenai ayat di atas, menjelaskan tentang larangan berbuat *al-lamz* baik kepada individu, ataupun kepada siapa saja. Penjelasan tersebut dipilih untuk menunjukkan persatuan masyarakat dan bagaimana mestinya kita juga merasakan rasa empati bagaimana jika hal itu terjadi pada diri kita sendiri. Makna lain, bagi siapa saja yang merendahkan seseorang akan berdampak bagi diri sendiri, bahkan yang

⁸⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, h. 408.

⁹⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 950.

merendahkan orang lain biasanya lebih buruk dari pada yang direndahkan. Bermakna juga kita diberikan pelajaran bahwa sebelum melakukan sesuatu yang harus diperhatikan dengan baik, jangan sampai menimbulkan orang lain tersinggung dengan apa yang kita ucapkan atau tindakan, karena jika terjadi hal demikian, maka sama saja kita menimbulkan masalah terhadap seseorang dan terhadap pribadi masing-masing.⁹¹

2. Pencemaran Nama Baik

Setiap insan yang ada dimuka bumi ini lahir dalam keadaan fitrah, lalu sejalan perkembangannya, manusia mulai menunjukkan *skill* pada dirinya agar dapat memuculkan tren terhadap individu. Keinginan untuk dikenal banyak orang yang kemudian diraih oleh manusia adalah hasil dari usaha dalam menjaga harga diri atau menjunjung tinggi “nama baik”.

Al-Qur’an menyebutkan dalam beberapa ayat yang tidak menganjurkan manusia untuk melakukan kerusakan dan mengganggu kenyamanan seseorang. Menceritakan aib seseorang ialah bagian dari usaha menjatuhkan dan mengganggu kenyamanan seseorang dan bisa menjadikan kita saling membenci. Ayat al-Qur’an yang menyebutkan larangan berbuat pencemaran nama baik. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ)

(١٢)

⁹¹M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur’an*, (Jakarta : lentera hati,2002), h. 606.

Terjemahnya

(12) Wahai orang-orang yang beriman Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantar kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.⁹²

Battuanna

E ingagannana to matappa', pa'pe'akarao mie' pole di mai'di pakkapang-kapang, sitongangna sambareangi pakkapa-kapang di'o iyamo dosa anna da mie'pa'ita-itai asalangna tau laeng anna dai sambareango'o mie'mappau-pau pondo' di sambareang laeng. Muelo'idi sala mesana-o mie' maande issi lulluarena'na iya maatemo? namarissi tu'u la. Anna pe'atakwo mie'lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Puang Allah Taala Masarro Pattarima Towa'na Makkesayang.⁹³

Dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan mengenai ayat di atas, wahai orang-orang yang membenarkan Allah swt., dan Rasul-Nya, jauhilah berbagai prasangka. Ini mencakup sebagian prasangka sehingga ia berprasangka terhadap orang-orang baik dengan keburukan, ini termasuk prasangka jelek ini terkait dengan orang yang zahirnya adalah saleh, baik dan amanah. Adapun pelaku jahat, dan fasik yang melakukan kemaksiatan secara terang-terangan, seperti mabuk-mabukan secara terang-terangan atau biasa bergaul dengan perempuan-perempuan "nakal," boleh berprasangka buruk terhadapnya untuk menjauhinya dan waspada terhadap perilakunya tanpa membicarakan dirinya. Namun jika mengungkapkan prasangka buruknya, itu termasuk dosa.

⁹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, h. 412.

⁹³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 950.

Janganlah kalian mencari-cari aib dan kekurangan orang-orang Islam, mengekspos sesuatu yang mereka tutup-tutupi, dan mengorek berbagai rahasia mereka. *Al-tajassus* adalah mencari-cari sesuatu yang disembunyikan berupa aib dan kekurangan mereka. Sedangkan *al-tajassus* adalah mencari-cari informasi dan mencuri pembicaraan suatu kaum sedang mereka tidak ingin kamu mendengarnya, atau mencuri pembicaraan lewat pintu-pintu mereka⁹⁴

3. Perbuatan yang Tidak Menyenangkan

Setiap seseorang pastinya ingin dihormati dan memiliki rasa nyaman. contohnya, adanya peraturan mengenai hak asasi manusia ialah hak memberikan kenyamanan bagi setiap insan. Dalam hal berinteraksi, seseorang juga ingin mendapatkan ucapan yang baik dan tidak sakit hati dengan apa yang kita ucapkan. Dalam peribahasa menjelaskan bahwa ucapan ialah harimaumu, karena dengan ucapan akan melukai seseorang secara nyata dan dapat menimbulkan kekecewaan dan kebencian.⁹⁵

Kebanyakan manusia, kemudian bertengkar dengan lawan bicaranya, karena keliru penyampaian sesuatu terutama dalam media sosial. Kemajuan teknologi semakin membuat kita harus memperhatikan apa yang ingin kita lakukan, terutama dalam menggunakan sosial media. Dalam al-Qur'an Allah swt. berjanji bahwa setan mejadi musuh nyata bagi setiap insan, akan berusaha mengelincirkan dan menimbulkan sesuatu perdebatan menjadi hal yang lebih buruk. Sebagaimana dalam firman Allah swt. QS. Al-Isra/17: 53:

⁹⁴Wahbah az-Zuhaili; Penerjemah: Abdul Hayyle al-Kattani, dkk. Tafsir Al-Munir, Cet. 1, Jilid 13 Juz 25-26, h. 482-483.

⁹⁵Moh. Bakir, "Solusi Al-Qur'an terhadap Ujaran Kebencian (Pendekatan Masalah Najmuddin al-Tufi), "h. 81.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوًّا
مُبِينًا (٥٣)

Terjemahnya

(53) Dan katakanlah kepada hamba-hambaku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.⁹⁶

Battuanna

Anna pa'uang'o lao di para batua'-U: "Sitinayannai mappau pau iya la'bi macoa (parua). Sittonganna iya di'o setang-o mappadingi assislang di antarana ise'iya. Sitongangna diangi bali iya ma'nyata lao di rupa tau.⁹⁷

Allah swt., memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada para hamba-Nya yang beriman agar ketika berbicara dan berdialog dengan orang-orang musyrik dan yang lainnya, mengucapkan ucapan yang terbaik untuk meyakinkan mereka dan menyampaikan kata-kata yang baik, yaitu penjelasan dalil tidak disertai dengan makian, celaan, dan kata-kata yang menyakitkan.

Allah swt., lalu menjelaskan cara terbaik dan terlembut yang tidak mengandung kata-kata dan sikap kasar di dalamnya dengan firman-Nya, Tuhan kalian, wahai manusia, lebih tahu siapa di antara kalian yang berhak mendapatkan taufik dan hidayah untuk beriman. Jika Allah berkehendak untuk mengasihi kalian, maka Allah akan menyelamatkan kalian dari kesesatan dan memberi taufik kepada kalian untuk taat dan kembali kepada-

⁹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, h. 497.

⁹⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 490.

Nya. Jika Allah berkehendak untuk menyiksa kalian, Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kalian untuk beriman, sehingga kalian mati dalam kemusyrikan.⁹⁸

4. Melakukan Provokasi

Provokasi atau dalam bahasa arab disebut dengan *namimah* yang asal katanya dari *namuma-yanmimu-namimatan* bermakna menyebarkan informasi yang tidak benar dan menceritakan sesuatu yang tidak benar kepada dua belah pihak, atau menyampaikan informasi dari individu kepada orang lain, atau dari suatu organisasi terhadap organisasi lain dengan cara menceritakan aibnya atau menuduh orang melakukan keburukan, padahal dia tidak melakukannya. Perbuatan ini dinamai *namman* yang bermakna pengadu domba, ialah seseorang yang menyampaikan pemberitaan seseorang kepada orang lain memiliki maksud tersendiri dan dapat menimbulkan kebencian dan pertikaian.⁹⁹

Memprovokasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah perbuatan yang disertai dengan tindakan untuk menimbulkan emosi dengan cara mengelabui, memancing emosi, rasa tidak nyaman, sehingga membuat seseorang yang terhasut memiliki pikiran yang tidak baik dan mempunyai rasa amarah.¹⁰⁰

⁹⁸Wahbah az-Zuhaili; Penerjemah: Abdul Hayyle al-Kattani, dkk. Tafsir Al-Munir, Cet. 1, Jilid 8 Juz 15-16, h. 112-113.

⁹⁹Maris Safitri, Problem Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) di Media Sosial dalam Al-Qur'an, , h. 211.

¹⁰⁰Muhammad Saiful Mujab, "Ujaran Kebencian dalam Prespektif M. Quraish Shihab (Analisis QS. Al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir Al-Misbah)" , *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Humainora, h. 26.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman QS. Al-Hujurat/49: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
لُدْمِينَ (٦)

Terjemahnya

(6) Wahai orang-orang beriman Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akan akhirnya kamu menyesali perbuatan itu.¹⁰¹

Battuanna

*E inggannana to matappa', mua' napoleio to pase' mambawa mesa karewa, jari papannassa tongani, mamoare'o mie' andiang maccilakai mesa kaum sawa' acangngoang, iya massawa'io manoso alawe di panggauangmu di'o.*¹⁰²

Berdasarkan uraian ayat di atas, dalam Tafsir Al-Marāqi menjelaskan hai orang-orang beriman, apabila sampai kepadamu seseorang fasik dengan menyampaikan suatu informasi, maka perhatikan terlebih sebelum kamu percaya dengan informasi tersebut, tetapi perhatikan kebenaran apa yang di beritakan. Karena orang yang tidak memperhatikan kefasikan, gampang untuk meakukan kebohongan dan tidak mampu menjaga lisan dari kebohogan, dan sukar untuk diyakini. Hal ini harus diperhatikan agar kita tidak melakukan penganiayaan terhadap seseorang yang engkau tidak ketahui hal ihwal mereka. Maka dapat menimbulkan penyesalan atas apa yang kita perbuat dan berandai-andai apabila kita tidak melakukan tindakan tersebut.¹⁰³

5. Menyebarkan Berita Bohong

¹⁰¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, h. 401.

¹⁰²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 948-949.

¹⁰³Ahmad Mustofa Al-Marāqi, *Tafsir Al-Marāqi Juz II* ; (Cet II ; Semarang : PT: Karya Toha Putra, 1993). h 212.

Di era yang semakin modern, media sosial membuat seseorang dengan mudah dan begitu cepat, misalnya membeli karya dari seseorang yang bernilai baik atau bernilai buruk. Berita yang wadah pusat utama bagi para penggunanya pun ragu akan kebenarannya, hal itu disebabkan oleh munculnya media dan pihak yang tidak bertanggungjawab dalam menyebarkan berita di media sosial. Islam sebagai agama yang sempurna sangat besar memperhatikan terhadap hal-hal yang dianggap sepele sekalipun.¹⁰⁴

Menyiarkan berita bohong yaitu menginformasikan berita atau kabar di mana kabar yang disampaikan itu adalah kabar yang tidak benar atau hoaks, yang dimaksud sebagai berita bohong tidak saja memberitahukan suatu kabar kosong, akan tetapi juga menyebarkan secara tidak benar sesuai dengan realita.¹⁰⁵

Telah dijelaskan kepada kaum mukminin untuk lebih teliti dan menginformasikan berita yang sampai padanya (berita yang datang dari orang-orang fasik). Dalam al-Qur'an Allah berfirman QS. Al-Hujurat/49: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَدِيمِينَ (٦)

Terjemahnya

(6) Wahai orang-orang beriman Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akan akhirnya kamu menyesali perbuatan itu.¹⁰⁶

¹⁰⁴Moh. Bakir, "Solusi Al-Qur'an terhadap Ujaran Kebencian (Pendekatan Masalah Najmuddin al-Tufi), "h. 82.

¹⁰⁵Muhammad Saiful Mujab, "Ujaran Kebencian dalam Prespektif M. Quraish Shihab (Analisis QS. Al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir Al-Misbah)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humainora), h. 27.

¹⁰⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, h. 401.

Battuanna

*E inggannana to matappa', mua' napoleio to pase' mambawa mesa karewa, jari papannassa tongani, mamoare'o mie' andiang maccilakai mesa kaum sawa' acangngoang, iya massawa'io manosu alawe di panggauangmu di'o.*¹⁰⁷

Dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan ayat di atas, wahai orang-orang membenarkan Allah swt., dan Rasul-Nya, apabila datang kepada kalian seorang pendusta yang tidak melihat konsekuensi kedustaannya dengan membawa berita yang merugikan seseorang & terlebih dahulu telitilah secara saksama kebenarannya, lakukanlah verifikasi kasus, jangan kalian terburu-buru mengambil kesimpulan sampai kalian benar-benar menyelidiki kasus dan memverifikasi kabar berita yang ada secara saksama, supaya kebenaran terlihat jelas. Dikhawatirkan kalian akan menimpakan musibah kepada suatu kaum dan menimpakan kemudharatan yang tidak semestinya menimpa mereka, sedang kalian tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sehingga, karena karena hal tersebut kalian merasa menyesal, bersalah, bersedih hati dan mengharapkan andai saja semua itu tidak terjadi.

Kata فَاسِقٌ dan بَنِيَّ pada ayat di atas, disebutkan dalam bentuk *nakirah*. Hal ini menunjukkan pengertian umum mencakup semua orang fasik dan semua bentuk berita. Seakan-akan di sini dikatakan, "fika ada orang fasik siapa pun yang datang kepada kalian dengan membawa berita, teliti dan selidikilah terlebih dahulu kebenarannya secara saksama, jangan kalian percayai begitu saja perkataan orang fasik." Sebab, orang yang tidak memelihara dirinya dari kefasikan, ia juga tidak memelihara dirinya dari kebohongan yang masih satu bentuk dari kefasikan. Ayat ini menunjukkan bahwa berita yang dibawa satu orang yang adil (memiliki integritas

¹⁰⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 948-949.

keagamaan dan moral) adalah hujjah, dan kesaksian orang fasik tidak diterima. Penjelasan dalam ayat ini juga memengandung pengertian, berita satu orang tidak diwajibkan untuk diyakini, buktinya ada kewajiban untuk melakukan verifikasi di dalamnya. Sebab, seandainya informasi satu orang memberi faedah yakin, tentu sudah tidak perlu dilakukan verifikasi di dalamnya.¹⁰⁸

¹⁰⁸Wahbah az-Zuhaili; Penerjemah: Abdul Hayyle al-Kattani, dkk. Tafsir Al-Munir, Cet. 1, Jilid 13 Juz 25-26, h. 458-459.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang rentan dengan terjadinya ujaran kebencian di lingkungan masyarakatnya. Tindakan ujaran kebencian tampak begitu masif bukan hanya terhadap tokoh publik saja, tetapi juga terhadap manusia biasa. Perkembangan teknologi baik itu berupa *handpone* maupun komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet membawahkan perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan umat manusia. Selain memiliki dampak positif yang mampu dinikmati oleh masyarakat, teknologi ini juga membawa dampak negatif. Misalnya, adanya bentuk kejahatan yang terjadi di dunia Maya. Hal tersebut dikarenakan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dalam media sosial sehingga menimbulkan kebencian antara pengguna satu dengan yang lainnya.

Pentingnya untuk melihat perkembangan teknologi dan tidak tertinggal dalam ilmu pengetahuan penafsiran dari masa kemasa, maka seharusnya manusia dalam menjalani kehidupan mesti literasi dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, sehingga melihat perkembangan dan kemajuan dalam bidang pengetahuan, terutama pada bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Perkembangan teknologi telah menimbulkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari dan sehingga al-Qur'an mampu memberikan solusi terhadap tantangan zaman. Umat Islam berpandangan bahwa al-Qur'an *ṣālih li kulli zaman wa makan*.

Sehingga QS. Ibrahim/14: 24-27, melalui suatu pendekatan analisis *man'na* dalam keterbatasan peneliti menggunakan implemetasi teori *cum maghzā* mendapatkan kalimat yang baik yang disebutkan juga dalam ayat-ayat lain yaitu: seperti ucapan yang benar, jujur, dan tepat sasaran (*qaulan sadida*), ucapan yang

mulia (*qaulan karima*), ucapan yang membahagiakan (*qaulan maysura*), ucapan yang dikenal dan dipahami secara baik yang menyentuh dan membekas (*qaulan baligha*), ucapan yang lembut (*qaulan layyina*), dan ucapan yang terbaik (*ahsan al-qaul*). Sedangkan kalimat yang buruk yang disebutkan beberapa dalam al-Qur'an diantaranya; penghinaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, melakukan provokasi dan menyebarkan berita bohong. Sehingga QS Ibrahim/14: 24-27 dimana esensi dari ayat tersebut, dibalik dari perumpamaan perkataan yang baik, dengan pohon yang baik pula, memberi pesan untuk senantiasa menggunakan kalimat atau perkataan yang baik.

Dengan demikian, perlunya selalu dalam kehidupan sehari-hari mengucapkan kalimat-kalimat yang benar menjadikan kepada periaku yang benar. Oleh karena itu, Allah menggambarkan orang-orang yang baik dan jujur dalam perkataannya, mengajarkan kepada kita dan memperbaiki perbuatan-perbuatan mereka sebagai balasan kebenaran dan kejujurannya.

B. Saran

Penulis memberikan saran untuk peneliti yang akan datang, agar melakukan pengkajian lebih spesifik terhadap kitab-kitab tafsir. Dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis dalam menyusun skripsi ini, penulis mengharapkan saran dan bimbingan dari Bapak Dosen serta sahabat-sahabat mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir demi perbaikan dan kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zayd, Waṣfi „Āsyūr, *Metode Tafsir Māqasīd, Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur’an*, terj. Ulya Fikriati, PT. Qaf Media Kreativa, I,2020.
- Anggraini, Mutiara “Makna Amsal Kalimatan Thayyibatan wa Kalimatin Khabitsatin dalam al-Qur’an (Kajian Stilistika), “Skripsi Fakultas Ushuluddin,. Pekanbaru: Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Al-asfahani, Al-Raqhib. Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur’an, terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., Kamus al-Qur’an.
- Bakir, Moh.”Solusi Al-Qur’an terhadap Ujaran Kebencian (Pendekatan Masalah Najmuddin al-Tufi), “ Al-Fanar: *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1.2019.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Keempat* .Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2008.
- Dihan Syarif, Ahmad “ Amsal Musarrahah dalam QS. Ibrahim ayat 24-27 Menurut Para Mufassir,“ Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid V, Juz 13*, (Singapura : Pustaka Nasioanal PTE LTD, 1982.
- Idham Khalid Bodi, Muh. *Koroang Mala”bi; Al-Qur’an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, .Makassar: Balibang Agama, 2019.
- Al-Kattani, dkk. *Tafsir Al-Munir* , Cet. 1, Jilid 7 Juz 13-14,. Jakarta: Gema Instant, 2014..
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirannya*, vol. Jilid II .PT. Sinerga Pustaka Indonesia, 2012.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman *Sirah Nabawiyah*; Penerjemah: Kathur Suhardi; Penyunting: Yasir Maqosid: cet.1. Jakarta: PT. Pustaka Al-Kautsar.
- Mustofa Al-maragi, Ahmad *Tafsir Al-Maragi Juz II* ; (Cet II ; Semarang : PT: Karya Toha Putra, 1993.
- Murtaza, Ahmad ”Signifikansi Tentang Ayat Penciptaan Manusia (Studi Analisis Hermeneutika *Ma”na Cum Maghza*)”, *Jurnal PAPPASANG*, vol.3, no. 2 Desember2021.
- Nahrol Pintako Aji, Nahrol “ Metode Penafsiran Al-Qur’an Komtemporer; Pendekatan *Ma”na Cum Maghza* oleh Sahiron Syamsuddin, “ *Jurnal Imiah Multi Disiplin Indonesia*, 2, no. Special Issue 1.2022.
- Nimatul Aisha, Ulyy “Islam Kafah Dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi *Ma”na Cum Maghza* Dalam Qs. Al-baqarah (2): 208”, Skripsi *Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Al-Qaththan, Manna”*Pengantar Studi Ulumul Qur’an*, terj. Aunnur Rafiq El-Masni, Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2020.
- Rouf, Abdul *Mozaik Tafsir Indonseia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdul Rauf As-Sangkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, .Depok: Penerbit Sahifa Publishing, 2020.

- Safitri, Maris “Problem Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) di Media Sosial dalam al- Qur’an, “ *Jurnal al-fath*,14, No. 2.
- Saiful Mujab, Muhammad “Ujaran Kebencian dalam Prespektif M. Quraish Shihab (Analisis QS. Al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir Al-Misbah)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humainora.
- Shihab, M. Qurasih *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur’an*, Jakarta : lentera hati,2002.
- Shihab, M. Qurasih *.Eksiklopedia al-Qur’an; kajian Kosa Kata*, vol. 2 .Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1428 H/2007.
- Shihab, M. Quraish *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan, yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Sejarah dan Ulum Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Syamsuddin, Sahiron S dkk., “*Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Atas Al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Preblematika Sosial Kegamaan di Era Kontemporer*”, Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dengan Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Syamsuddin, “*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an: Edisi Revisi dan Perluasan*”, Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press dan Baitul hikmah Press, 2017.
- Wahyuni, Isra “ Metode Komukasi dalam al-Qur’an, “ *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Darussalam-Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.
- Az-Zuhaili; Wahbah Penerjemah: Abdul Hayyle al-Kattani, dkk. *Tafsir Al-Munir* Cet.1, Jilid 7 Juz 13-14, Jakarta:Gema Instant, 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Abd. Rahmat, biasa dipanggil Rahmat lahir di Majene 28 Juli 2000. Penulis merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara. Penulis seorang putra dari pasangan (alm) Bapak Basong dan Ibu Junusia. Pada tahun 2007-2012 penulis sewaktu Sekolah Dasar di SD Negeri Ganno Kabupaten Mamuju selama enam tahun, pada saat penulis berada dibangku Sekolah Dasar Bapak dari penulis meninggal dunia, kemudia melanjutkan studi di MTs Al-Istiqamah Dolangan Kabupaten Mamuju, pada tahun 2012-2015 selama tiga tahun, lalu kemudian melanjutkan studi di Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga Kabupaten Majene pada tahun 2015-2018 selama tiga tahun, di Pesantren DDI Baruga saya belajar banyak hal mengenai bagaimana kita diajarkan adab dan akhlak baik kepada orang tua, guru dan orang lain. Bahwa sesungguhnya adab lebih di atas dari pada ilmu.

Pada tahun 2018 penulis, memutuskan studi ke jenjang yang lebih tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, dengan prodi yang tidak pernah penulis sangka atau bayangkan sebelumnya yaitu Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Tetapi seiring berjalannya waktu, banyak ilmu yang penulis bisa dapatkan mengenai prodi tersebut, dan kunci utama bagi penulis dalam melanjutkan studi di Majene khususnya di Baruga selama tujuh tahun yaitu dengan kesabaran dan keikhlasan.

